

IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM BINGKAI PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Sudirman, S.Pd., M.Pd. Lahir di Baranti, Kabupaten Sidrap pada tanggal 28 Oktober 1968. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di SDN 1 Baranti pada tahun 1981. Kemudian, pendidikan sekolah menengah pertama diselesaikan di SMPN 1 Baranti pada tahun 1984 dan dilanjutkan pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 1987 di SMA Muhammadiyah di Kabupaten Pinrang. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujungpandang pada Jurusan Pendidikan Geografi, dan menjadi wisudawati periode Agustus 1993. Seterusnya, pada tahun 2011, menyelesaikan S2 pada program pascasarjana (PPS) Universitas Negeri Makassar, Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Kekhususan Pendidikan Geografi. Menikah pada tahun 1999 dengan Rosmini Maru, S.Pd., M.Si., Ph.D. dan dikaruniai empat putri (Aulia Diar Hasja, Ulfah Diar Hasja, Fauziah Diar Hasja, dan Luthfia Diar Hasja).

Penulis bekerja sebagai tenaga pengajar pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pinrang di Kabupaten Pinrang sejak Tahun 2000 -2009. Selanjutnya, beralih ke SMP Negeri 32 Makassar sejak Tahun 2009 – sekarang.

Buku Referensi ini berjudul Implementasi Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan kelas (PTK). Buku Referensi ini dibuat dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SMPN Negeri 32 Makassar



Rosmini Maru, S.Pd., M.Si., Ph.D. Lahir di Congko, Kabupaten Soppeng pada tanggal 1 Agustus 1972. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di SDN 138 Congko pada tahun 1986. Kemudian, pendidikan sekolah menengah pertama diselesaikan di SMPN 1 Takalala pada tahun 1989 dan dilanjutkan pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 1992 di SMAN 1 Watansoppeng di Kabupaten Soppeng. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujungpandang pada Jurusan Pendidikan Geografi, dan menjadi wisudawati periode Agustus 1997. Seterusnya, pada tahun 2001, menyelesaikan S2 pada program pascasarjana (PPS) Universitas Gadjah Mada, Program Studi Geografi. Menikah pada tahun 1999 dengan Sudirman Hasja, S.Pd., M.Pd. dan dikaruniai empat putri (Aulia Diar Hasja, Ulfah Diar Hasja, Fauziah Diar Hasja, dan Luthfia Diar Hasja).

Pada tahun 2000, penulis diterima sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Geografi, Universitas Negeri Makassar sampai sekarang. Selain mengajar, penulis pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Geografi, FMIPA, UNM pada tahun 2008 sampai 2010 dan berhasil meraih prestasi sebagai Dosen Berprestasi Tingkat Fakultas se FMIPA UNM pada tahun tersebut. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke Program Doktor (S3) pada Program Studi Geografi, Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia (FSSK-UKM). dan meraih gelar Doktor pada tanggal 28 April 2014.

IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM BINGKAI PENELITIAN TINDAKAN KELAS ● Sudirman ● Rosmini Maru



Badan Penerbit UNM

Gedung BP 101 Kampus Universitas Negeri Makassar
Jl. A.P. Pettarani Gunungsari Lamacca,
Makassar 90222 Telp. 0411-855199

ISBN 978-602-9075-70-0



9 786029 075700

2016



Badan Penerbit UNM

● Sudirman
● Rosmini Maru

● Edisi Revisi

BUKU REFERENSI

**IMPLEMENTASI MODEL-MODEL
PEMBELAJARAN DALAM BINGKAI
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

SUDIRMAN & ROSMINI MARU

Editor: Drs. H. Syukri Nyompa, S.H.,M.Si.,Ph.D



Badan Penerbit UNM

**IMPLEMENTASI MODEL-MODEL DALAM BINGKAI PENELITIAN
TINDAKAN KELAS**

Hak Cipta © 2015 Oleh Rosmini Maru
Hak Cipta dilindungi undang-undang
Cetakan Kedua, 2016

Diterbitkan oleh Badan Penerbit
Universitas Negeri Makassar

Hotel La Macca Lt 1
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222
Telepon/Fax. (0411) 855 199
Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010
Anggota APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

**Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit**

IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM BINGKAI PENELITIAN
TINDAKAN KELAS

Sudirman & Rosmini Maru - Cet. 2 (Edisi Revisi)

Lay out /Format: Badan Penerbit UNM
Editor: Drs. H. Syukri Nyompa, S.H.,M.Si.,Ph.D

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar, 2016
76 hlm, 23 cm
Bibliografi: 73

ISBN 978-602-9075-70-0

Dari Penerbit

Merupakan tugas utama Badan Penerbit UNM untuk menerbitkan buku-buku ajar/buku teks dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh staf pengajar UNM Makassar.

Buku dengan judul **"IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM BINGKAI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)"** ini adalah karya Rosmini Maru, staf pengajar Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan motivasi kepada staf pengajar yang lain untuk menulis buku yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Tuhan memberkati tugas mulia kita semua.

Makassar, Januari 2016

Badan Penerbit

Sambutan Rektor

Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

Rektor Universitas Negeri Makassar

Univeritas Negeri Makassar (UNM) adalah salah satu perguruan tinggi yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mendidik tenaga akademik yang professional dalam berbagai bidang. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya diperlukan kreativitas dan upaya keras dari segala bidang dari sivitas akademiknya.

Salah satu kegiatan yang sangat didambakan ialah penulisan dan penerbitan buku ajar oleh para tenaga ahli yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi ini. Kurangnya buku bermutu yang berbahasa Indonesia sangat dirasakan baik oleh para mahasiswa maupun para dosen.

Terbitnya buku **"IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM BINGKAI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)"** karya Rosmini Maru, kami sambut dengan baik, diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, atas nama pimpinan Universitas Negeri Makassar mengharapkan semoga kehadiran buku ini bermanfaat.

Semoga Tuhan tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian masing-masing.

Makassar, Januari 2016

Rektor,

Prof. Dr. H.Arismunandar,M.Pd

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT., atas segala petunjuk dan hidayah Nya sehingga Buku Referensi yang berjudul "Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menghaturkan salam dan selawat kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam yang telah menjadi Rahmatan Lil Alamin.

Buku Referensi ini menguraikan tentang karakteristik PTK, Sekilas tentang Kurikulum 2013, dan Model Pembelajaran PBI serta langkah-langkah dan penerapannya pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Buku referensi ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 32 Makassar.

Masa depan bangsa amat bergantung pada generasi muda saat ini. Oleh karena itu, persiapan yang matang harus dilakukan. Salah satu upaya pemerintah dalam bidang pendidikan adalah melaksanakan kurikulum 2013. Hal ini dilkakukan untuk mempersiapkan generasi yang handal pada usia 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia iaitu tahun 2045 yang akan datang. Pada masa itu diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan di dominasi oleh penduduk usia produktif. Oleh karena itu, saat inilah seharusnya membentuk generasi yang berkarakter yang siap menjalankan roda pemerintahan yang berada dalam era globalisasi yang penuh tantangan.

Kurikulum 2013 merekomendasikan pendekatan siantifik dengan beberapa model pembelajaran diantaranya model PBI sebagai salah satu model yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman dan pelaksanaan model PBI ini perlu terus ditingkatkan sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa dan para guru yang melaksanakan pembelajaran dengan model tersebut. Justeru, Buku Referensi ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan bagi peneliti dan para guru, sehingga dapat menjalankan model PBI dengan baik.

Buku Referensi ini berisi lima bab, dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling melengkapi. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang isi buku ini, maka pembaca harus mencermati dan memahami mulai dari pada bab pertama hingga bab terakhir.

Sebagai manusia biasa tentu tidak ada yang sempurna. Demikian halnya apa yang telah penulis tuangkan dalam Buku Referensi ini, tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis menghaturkan ribuan

terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku referensi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan Buku Referensi ini memberikan manfaat kepada pembaca sehingga bernilai ibadah bagi semua yang berpartisipasi terhadap terbitnya Buku Referensi ini. Amin.

Makassar, Januari 2016

Penulis

Daftar Isi

Dari Penerbit	iii
Sambutan Rektor	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PEMBELAJARAN DAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI)	7
A. Belajar, Mengajar dan Pembelajaran	7
B. Hasil Belajar	9
C. Konsep Dasar Problem Based Instruction (PBI)	9
D. Hakikat Masalah dalam Problem Based Instruction (PBI)	10
E. Tahapan-tahapan Implementasi Problem Based Instruction (PBI)	11
F. Keunggulan dan Kelemahan Problem Based Instruction (PBI)	12
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) DAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI) PADA MATA PELAJARAN IF	19
A. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	19
B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	20
C. Kerangka Konseptual Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTI) pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	25
D. Metode Analisis Data	26
E. Indikator Keberhasilan	28
BAB IV PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 (K13)	29
A. Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Sebelumnya	29
B. Pendekatan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013	30
BAB V PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI) DAN MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DALAM BINGKAI PTK	35
A. Gambaran Umum SMP Negeri 32 Makassar	35
B. Deskripsi Hasil Tes Pra Tindakan	37

C. Deskripsi Siklus Pertama	38
D. Deskripsi Siklus Kedua	54
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
Daftar Pustaka	73

Daftar Tabel

2.1	Sintaks Pembelajaran <i>Problem Based Instruction</i> (PBI)	16
4.1	Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Sebelumnya	30
5.1	Hasil Evaluasi Pra Tindakan	37
5.2	Hasil Observasi Pra Tindakan	38
5.3	Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama	46
5.4	Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua	48
5.5	Penilaian Aktivitas Guru selama Siklus Pertama	49
5.6	Hasil Evaluasi Siklus Pertama	51
5.7	Hasil Observasi Siklus Pertama	51
5.8	Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama	59
5.9	Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua	61
5.10	Penilaian Aktivitas Guru selama Siklus Kedua	63
5.11	Hasil Evaluasi Siklus Kedua	64
5.12	Hasil Observasi Siklus Kedua	65

Daftar Gambar

2.1	Alur Proses Pembelajaran	8
3.1	Desain Penelitian Tindakan Kelas	21
3.2	Kerangka Konseptual Pelaksanaan PTK	26
5.1	Peta Lokasi Penelitian	36
5.2	Denah SMP Negeri 32 Makassar	37
5.3	Guru Sedang Membuka Pelajaran pada Siklus I	41
5.4	Siswa dibagi Menjadi Kelompok Kecil	42
5.5	Siswa Antusias menjawab Pertanyaan Guru	44
5.6	Guru Membimbing Siswa	45
5.7	Siswa Melakukan Diskusi Kelas	45
5.8	Kegiatan Refleksi Siklus I	52
5.9	Siswa Antusias Mengikuti Pelajaran Siklus II	56

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia seperti tertera dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai manakala ditunjang oleh usaha dan kerja keras oleh semua pihak terkait. Walaupun hal tersebut telah diupayakan, namun pendidikan saat ini masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, wajar jika timbul gagasan perbaikan dan perubahan dari berbagai pihak terutama guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan

Berbagai masalah yang terjadi pada dunia pendidikan Indonesia antara lain adanya ujian nasional dan ujian sekolah yang menjadi tantangan berat dan membuat para siswa trauma. Hal tersebut tampak dari hasil ujian nasional dan sekolah dengan tingkat kelulusan yang masih rendah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Nasional Sulawesi Selatan (2009) diketahui peserta ujian Sulawesi Selatan tahun 2009 yang tidak lulus mencapai 2.066 dari 20.285 siswa atau urutan 30 dari 33 provinsi. Selanjutnya kelulusan SMP dan sederajat Sulawesi Selatan tahun 2010 sudah berada pada urutan ke 18 dari 33 provinsi di Indonesia (Dinas Pendidikan Nasional Sulawesi Selatan, 2010). Jumlah siswa lulus sebanyak 18.461 dari total siswa yang ikut Ujian 19.986 orang. Sedang yang tidak lulus sebanyak 1.525 siswa.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri yang jumlah siswanya harus mengalami pengulangan cukup besar terjadi pada beberapa sekolah dengan jumlah siswa yang harus mengulang diantaranya SMP Negeri 30 sebanyak 62 siswa, SMP Negeri 1 ada 57 siswa, SMP Negeri 24 sebanyak 51 siswa, SMP 29 dengan 59 siswa, SMP 35 dengan 55 siswa, SMP 31 dengan 54 siswa, SMP 16 dengan 52 siswa dan SMP 32 sebanyak 32 siswa (Dinas Pendidikan Nasional Kota Makassar, 2010). SMP negeri 32 mempunyai jumlah siswa yang sedikit mengulang, namun bila dibandingkan dengan jumlah 165 siswa yang mengikuti ujian akhir, ternyata persentasenya cukup tinggi yaitu 19,40 persen (Sekolah Menengah Pertama Negeri 32 Makassar, 2010)

Hasil yang muncul dipenghujung ujian nasional dan ujian sekolah merupakan akumulasi dari sikap dan perilaku proses pembelajaran di kelas. Beberapa kasus yang terjadi di sekolah, khusus di SMP Negeri 32 Makassar yang sangat memprihatinkan, antara lain tingkat kehadiran siswa sangat rendah. Bahkan terdapat satu kelas yang tingkat kehadirannya hanya mencapai 69 persen setiap kali pertemuan (Sekolah Menengah Pertama Negeri 32 Makassar, 2010). Selanjutnya diketahui bahwa mata pelajaran yang paling rendah tingkat kehadirannya adalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu, sehingga tampak pula bahwa tingkat kelulusan terendah terjadi pada mata pelajaran tersebut, hanya mencapai nilai rata-rata 7 (tujuh). Kenyataan tersebut didahului dengan berbagai peristiwa yang mestinya membuat para guru dan tenaga kependidikan introspeksi diri sehingga tidak saling menyalahkan.

Guru merupakan ujung tombak dari tercapainya tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Proses pembelajaran adalah sesuatu yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan tugas pokok guru dengan sasaran untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, siswa cenderung pada pola belajar menghafal yang mengakibatkan siswa sulit memahami pelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran kurang bermakna.

Sekarang ini, SMP Negeri 32 Makassar masih menggunakan pola lama, yaitu guru masih sangat dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa lebih bersifat pasif dan cenderung hanya menunggu informasi dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mereka butuhkan. Selain itu guru kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa sehingga motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan. Sedangkan untuk belajar mata pelajaran IPS Terpadu tidak cukup dengan menghafalkan materi yang diberikan oleh

guru, tetapi siswa dituntut mampu memahami materi dan menerapkannya serta menghubungkan teori dan kenyataan dilapangan secara kontekstual.

Berbagai materi pelajaran sangat terkait langsung dengan kehidupan siswa dalam keluarga dan masyarakat, antara lain adalah materi penyimpangan sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dirangkai dengan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based instruction* (PBI). Selanjutnya model tersebut tentu lebih menarik apabila dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran seperti: ceramah, diskusi, kerja kelompok dan lain- lain, sesuai dengan materi yang disampaikan (Trianto, 2009); dan (Sanjaya, 2010).

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu hal pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru berperanan sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, Oleh karena itu, guru diharapkan mampu sebagai pengelola yang dapat menciptakan hubungan baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru serta masyarakat sekitarnya yang akhirnya tercipta interaksi yang harmonis demi pencapaian tujuan pendidikan.

Namun dalam proses pembelajaran masih sering ditemukan adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan (hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 32, tanggal 17 Januari 2010) .

Berdasarkan wawancara dengan kepala SMP Negeri 32 Makassar pada tanggal 17 Januari 2010 dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah adalah kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa cenderung hanya menghafal materi, tidak memahami esensi makna materi, bahkan tidak mengetahui aplikasi tentang materi pembelajaran di dunia nyata. Manakala siswa mendengarkan informasi dari guru, keterlibatan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak ada, walaupun siswa terlibat maka keterlibatan kurang sekali. Misalnya, siswa terlibat hanya sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal tersebut terjadi pada siswa kelas VIIIA SMPN 32 Makassar. Proses belajar mengajarnya berlangsung secara monoton tanpa adanya hubungan komunikatif antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa yang lain bahkan menimbulkan rasa bosan pada siswa saat mengikuti proses belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran tidak menggunakan salah satu model yang dapat menarik minat belajar siswa. Misalnya hanya menggunakan metode ceramah, dan menyuruh siswa menyalin atau mendikte mata pelajaran. Ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal guru hendaknya menggunakan pendekatan, model serta metode yang sesuai. Berdasarkan pendapat Trianto (2010) bahwa sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang tidak monoton sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2010: 133) atau sesuai dengan yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah).

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran membuat siswa aktif dalam proses perolehan hasil belajarnya. Sejalan dengan itu tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan dongeng atau cerita tentang keberhasilan orang-orang terdahulu yang melakukan penemuan-penemuan dibidang IPS Terpadu tetapi jauh lebih kompleks lagi. Seorang guru IPS Terpadu hendaknya dapat membawa siswanya untuk menjalani proses itu sendiri yang meliputi kegiatan observasi (pengamatan), eksperimen dan analisis. Proses ini menuntut siswa untuk mampu mencari, menemukan dan mengolah cara belajarnya sendiri untuk prestasi yang sifatnya akademik. Keterampilan seperti ini hendaknya dibiasakan agar siswa dapat menggemari mata pelajaran IPS Terpadu dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu, mendapat perhatian khusus bagi para guru yang merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, terutama guru mata pelajaran. Guru perlu menerapkan pendekatan, model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat, objektif, dan efisien agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti.

Beberapa model yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) serta pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual yaitu pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Salah satu alternatif model pembelajaran berbasis pada pemecahan masalah yang dapat diterapkan

oleh guru yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBI). Model PBI dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

PBI sebagai salah satu pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) mempunyai tahapan-tahapan pembelajaran yang jelas dan terarah. Oleh karena itu, matapelajaran IPS terpadu dapat diajarkan dengan mudah dan menyenangkan karena diajarkan dengan jelas secara berurutan, tahap demi tahap melalui percobaan-percobaan sederhana berdasarkan masalah-masalah yang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model PBI.

Hal itulah yang antara lain mengilhami penulis untuk menulis buku referensi ini. Buku ini merupakan hasil dari penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar. Kajian mencoba melihat kesan daripada Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Materi yang digunakan adalah materi penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat mengandung isu-isu komplik yang perlu diselesaikan, serta terkait langsung dengan kehidupan masyarakat.

BAB II

PEMBELAJARAN DENGAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI)

Bab ini memaparkan berbagai konsep tentang belajar, mengajar, pembelajaran berdasarkan pendapat para ahli seperti Robinson, Gulo (200), Trianto (2009), Sugiyanto (2010), Sudjana (1999), Sumarsono (2006). Selain itu, juga di uraikan konsep mengenai PBI, mulai dari pengertian, hakikat, langkah-langkah, serta keunggulan dan kelemahan PBI berdasarkan beberapa pendapat ahli dan peneliti sebelumnya seperti Nurhadi (2004). Sanjaya (2010), Sugiyanto (2009), Amir (2010), Barrows dan Tamblyn (1980), dan lainnya beserta pendapat penulis sendiri.

A. Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran

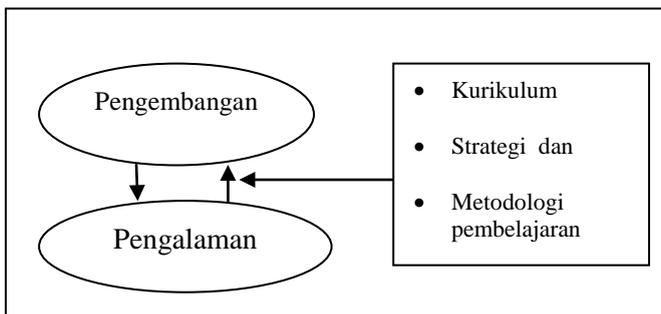
Anthony Robinson (dalam Trianto, 2009: 15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Oleh karena itu, terdapat tiga dimensi belajar yakni: (1) penciptaan hubungan; (2) sesuatu pengetahuan yang sudah dipahami; dan (3) sesuatu pengetahuan yang baru. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa belajar tidak berarti memulai dari sesuatu yang tidak dipahami sama sekali, melainkan berangkat dari sesuatu yang sudah ada lalu dikaitkan dengan pengetahuan yang baru.

Belajar menurut Gulo (2002:8) adalah suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan berbuat. Terdapat dua makna yang tersirat dalam definisi tersebut, yakni: (1) Bahwa belajar merupakan suatu proses dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu; dan(2) Perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Sehingga pada hakikatnya belajar menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar.

Kedua pendapat sebelumnya mengisyaratkan bahwa belajar tidak lain adalah membangun sebuah pengetahuan yang baru yang dapat diaplikasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sebagai hasil dari konstruksi pengetahuan lama dan pengetahuan yang baru, sehingga wawasan dan pengetahuan menjadi lebih dalam dan lebih luas.

Mengajar adalah merangsang dan mengarahkan siswa untuk belajar (Trianto, 2009:17). Senada dengan hakikat belajar yang dikemukakan oleh Sugiyanto (2010) bahwa tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, ide dan apresiasi yang mengarah kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Trianto (2009:17) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang lebih kompleks, yang pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pandangan tersebut bermakna bahwa pada konteks ini terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa yang terjadi secara intens dan terarah untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditargetkan. Supaya tujuan dan target dapat terarah dan berkesinambungan maka diperlukan suatu acuan pembelajaran yang disebut sebagai kurikulum yang berisi tentang pengetahuan apa yang diinginkan siswa dan bagaimana cara yang efektif untuk memperolehnya. Adapun alur pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Alur Proses Pembelajaran (Trianto, 2006:18)

B. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (1999:22) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, hasil belajar diartikan pula sebagai hasil yang dicapai setelah terjadi proses belajar dan pembelajaran, yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Wujud daripada hasil belajar berupa angka atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar dibuat untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan materi (Sumarsono, 2006).

Sumarsono (2006) mengemukakan bahwa hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi sampai sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Berdasarkan informasi tersebut guru dapat memperbaiki dan menyusun kembali kegiatan belajar pembelajaran lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Sudjana (2010) mengklasifikasikan kemampuan belajar menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Ranah kognitif, adalah kemampuan intelektual meliputi: pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan minat meliputi: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, mencakup keterampilan fisik (motorik) dan kemampuan bertindak, yang terdiri atas gerakan reflek, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

C. Konsep Dasar PBI

PBI pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai suatu upaya menemukan solusi dalam diagnosis melalui pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, Nurhadi (2004:109) mengatakan bahwa PBI merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia konkrit sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang utama dari mata pelajaran. Guru harus berperan dalam memotivasi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas berorientasi masalah melalui penerapan konsep dan fakta, serta membantu menyelidiki masalah autentik dari suatu materi.

Begitu bagusnya model PBI sehingga banyak menarik minat para peneliti baik untuk dikembangkan maupun untuk diterapkan, sehingga perlu

kajian mendalam tentang makna dari pada PBI. Menurut Sanjaya (2010: 212) PBI dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama PBI, yakni:

1. PBI merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang berarti bahwa dalam implementasi PBI ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. PBI tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBI siswa aktif berpikir, berkomunikasi, menemukan sendiri, menganalisa, dan akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. PBI menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran. Artinya, siswa belajar karena ada masalah, tanpa masalah proses pembelajaran tidak terlaksana.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yakni proses berpikir kritis.

Untuk mengimplementasikan PBI, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan yang bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dalam keluarga, maupun dari peristiwa-peristiwa kemasyarakatan lainnya (Sanjaya, 2010:215).

Menurut Sanjaya (2010: 215) bahwa PBI hanya dapat diterapkan dalam kondisi sebagai berikut:

1. Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
2. Guru bermaksud mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa yakni kemampuan menganalisis situasi secara tepat.
3. Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
4. Guru ingin mendorong siswa lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
5. Guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya.

D. Hakikat Masalah dalam PBI

Hakikat masalah dalam PBI adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan terjadi. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, materi

pelajaran tidak terbatas dari yang bersumber dari buku saja akan tetapi juga yang datang dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kriteria pemilihan materi pelajaran untuk PBI Sanjaya (2010: 211) adalah sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan sebagainya.
2. Bahan yang dipilih adalah yang bersifat familiar terhadap siswa sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang dipilih hendaknya berhubungan dengan kepentingan orang banyak sehingga terasa manfaatnya.
4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mengandung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai kurikulum yang berlaku.
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga mereka merasa perlu mempelajarinya.

E. Tahapan-Tahapan Implementasi PBI

Seperti pendekatan pembelajaran lain, PBI juga memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan yang hendaknya diikuti secara selektif sehingga membuahkan hasil yang berdaya guna. Tahapan-tahapan tersebut seperti dikemukakan oleh Sanjaya (2010: 214); Fogarty (dalam Rusman, 2010:243) adalah sebagai berikut:

1. Menyadari masalah, guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Sehingga siswa mampu menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada, yang mungkin lebih dari satu. Selanjutnya guru dapat memotivasi siswa agar menentukan salah satu yang paling pantas untuk dikaji baik melalui kelompok maupun secara individu.
2. Merumuskan masalah, tahap ini merupakan suatu yang sangat penting sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menentukan prioritas masalah sehingga tidak tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya.
3. Merumuskan hipotesis, langkah inipun tidak boleh ditinggalkan, karena sebagai bagian tak terpisahkan dalam proses ilmiah. Siswa diharapkan mampu menentukan sebab akibat terjadinya masalah sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

4. Mengumpulkan data; dalam proses ilmiah atau empiris keberadaan data adalah hal yang sangat penting. Data yang ada akan mengarahkan ke arah yang akan ditempuh untuk menyelesaikan persoalan secara tepat guna. Proses ilmiah bukan proses berimajinasi melainkan proses yang didasarkan pada pengalaman. Pada tahap ini siswa diharapkan memiliki kecakapan untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.
5. Menguji hipotesis; yakni menentukan hipotesis mana yang dapat diterima dan yang mana yang ditolak. Pada tahap ini siswa diharapkan mempunyai kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji menuju pengambilan keputusan atau kesimpulan.
6. Menentukan pilihan penyelesaian; merupakan proses akhir dalam proses ilmiah. Siswa diharapkan mempunyai kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

F. Keunggulan dan Kelemahan PBI

Menurut Sugiyanto (2009:3) bahwa tidak semua model cocok untuk setiap topik atau mata pelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih model/strategi pembelajaran yaitu: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sifat bahan/materi ajar, kondisi siswa dan ketersediaan sarana prasarana belajar. Apabila kesemua hal tersebut maka akan memberikan hasil yang optimal.

Sebagaimana model yang lainnya, PBI juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu, apabila diimplementasikan dengan baik dapat memberikan hasil optimal Sanjaya (2010: 216), yakni sebagai berikut:

1. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

6. Menunjukkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dipahami oleh siswa.
7. Cukup menyenangkan dan disukai oleh siswa.
8. Mengembangkan minat siswa untuk belajar lebih dalam serta melibatkan diri dalam pemecahan suatu persoalan.

Selain kelebihan, PBI juga memiliki beberapa kelemahan Sanjaya (2010: 219), sebagai berikut:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran membutuhkan banyak waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berbagai pengembangan PBI telah dilakukan oleh para ahli pendidikan, namun tetap pada ciri dan karakteristiknya seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010: 221); Amir (2010: 24), sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun PBI mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran. Sebagai contoh, masalah pemanasan global (*Global Warming*) yang belakangan ini muncul sebagai wacana publik yang mendunia mencakup berbagai subyek akademik dan terapan mata pelajaran seperti geografi, biologi, sosiologi, pariwisata dan pemerintahan. Bahkan sampai kehidupan sosial budaya.
3. Penyelidikan autentik. PBI mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan,

mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan, bergantung kepada masalah yang sedang dipelajari.

4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. PBI menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat seperti pada pelajaran "*Roots and Wings*." Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Karya nyata dan peragaan seperti yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.
5. Kerja-sama. Seperti halnya model pembelajaran kooperatif, PBI dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk menggambarkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Hal yang senada dikemukakan pula oleh Barrows dan Tamblyn (1980) sebagai berikut:

1. Model pengajaran yang lebih berbasis siswa dibanding dengan pengajaran tradisional satu arah.
2. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Guru berfungsi sebagai pengarah atau fasilitator.
4. Persoalan yang diberikan menjadi fokus dan stimulus pembelajaran.
5. Permasalahan yang diberikan menjadi sarana membangun kemampuan pemecahan masalah.
6. Informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri. Siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif.
7. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator atau pembimbing.
8. Siswa belajar secara aktif dengan menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata dibanding dengan cara "digurui".
9. Memberikan pembelajaran yang mendalam dibanding dengan kuliah yang hanya menyentuh permukaan.

Barrows dan Tamblyn (1980) menjelaskan lebih lanjut tentang fungsi daripada penerapan PBI yaitu melatih kemampuan siswa dalam hal:

1. kerjasama
2. komunikasi
3. metakognitif (evaluasi, apresiasi)
4. belajar
5. kemampuan strategi pemecahan masalah

Berbagai hal yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam penerapan model PBI adalah:

1. Dihadapkan kepada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari
2. Membangun ide berkenaan dengan persoalan dan tujuan pembelajaran dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang telah dipelajari pada saat berdiskusi (4-7 siswa).
3. Membagi tugas (tujuan pembelajaran) dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.
4. Melakukan belajar mandiri.
5. Mendiskusikan penemuan masing-masing kepada rekan se-tim.
6. Fasilitator berkeliling memeriksa kelompok belajar. Memfasilitasi suasana belajar dengan menanyai kemajuan riset yang dilakukan untuk memastikan bahwa mereka mengerti apa yang sedang dipelajari.
7. Mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Tingkah laku mengajar dalam sintaks model PBI terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa (Tabel 2.1). Jika jangkauan masalah tidak terlalu kompleks, maka kelima tahapan mungkin dapat diselesaikan dalam waktu dua sampai tiga kali pertemuan. Namun untuk masalah-masalah yang kompleks mungkin akan membutuhkan setahun penuh untuk menyelesaikannya.

Beberapa kajian tentang PBI telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun di luar negeri. Diantara kajian tentang PBI telah dilakukan oleh Dochy, et.al (2003) yang meneliti tentang efek daripada PBI pada sebuah meta analisis. Selanjutnya kajian pada masa kini juga telah dilakukan dalam studi skala kecil yang membandingkan antara dampak daripada PBI dan metode tradisional pada salah satu kelas kursus fisika di Turkey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada kelas PBI lebih baik daripada kelas control atau kelas dengan metode tradisional yang diterapkan oleh guru pada waktu-waktu sebelumnya (Selcuk dan Caliskan, 2010).

Tabel 2.1. Sintaks Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Fase-Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 - Orientasi siswa kepada masalah.	- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 - Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	- Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 - Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	- Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 - Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	- Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5 - Menganalisis dan mengevaluasi proses	- Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Barrowns & Tambyln (1980); Ibrahim, dkk. (dalam Trianto, 2010); Sugiyanto (2009)

Tema lain adalah peranan PBI dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fisika, kewarganegaraan dan penyimpangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran fisika dan kewarganegaraan dengan menggunakan model PBI (Sumarsono, 2006; Sartono, 2010). Sementara terapan PBI pada mata pelajaran kewirausahaan dilakukan pada remaja putus sekolah di Bantul. Demikian halnya Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PBI dapat mendorong peserta untuk partisipasi aktif karena yang dipelajari adalah masalah-masalah riil yang dihadapi sehari-hari sehingga menarik dan menyenangkan (Moerdiyanto dan Sunarta, 2009). Demikian juga halnya pada mata pelajaran IPS di SMP khususnya materi penyimpangan sosial, menunjukkan bahwa penerapan model PBI dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa karena materi yang dibahas terkait dengan kehidupan siswa (Handayana, 2008). Hal tersebut menjadi inspirasi dalam penerapan model PBI pada mata pelajaran IPS terpadu khususnya materi Penyimpangan Sosial dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat yang dilakukan pada penelitian kali ini.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) DAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

Bahagian ini menguraikan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan berbagai kajian literature baik berupa buku-buku referensi atau pun dari hasil-hasil kajian sebelumnya. Pembahasan dalam bab ini dimulai dengan uraian pengertian PTK, kemudian karakteristik PTK serta kerangka konseptual pelaksanaan PTK terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 32 Makassar dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI), sebagaimana uraian berikut.

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* (PTK) adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi rasionalitas dan keadilan tentang praktik-praktik kependidikan mereka dan pemahaman tentang praktik yang dilakukan serta situasi dimana praktek tersebut dapat dilakukan (Kunandar, 2010). Selanjutnya Kunandar (2010) menjelaskan bahwa PTK dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya

dengan jalan menyusun rancangan, menjalankan, mengamati serta merefleksikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan secara bersama-sama dengan kolaborasinya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelasnya

Model yang digunakan adalah Model PBI dalam pembelajaran IPS Terpadu pada materi penyimpangan sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar .

Model pembelajaran PBI adalah salah satu contoh cara belajar siswa aktif (CBSA). Guru bukan merupakan satu-satun yang sumber belajar, atau dengan kata lain guru bukan merupakan pusat pembelajaran, tetapi sebagai mediator atau pengarah dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa adalah nilai yang diperoleh melalui tes akhir di setiap tahap. Tingkat penguasaan materi oleh siswa tercermin dari skor yang dicapai setiap siswa dari jawaban tes hasil belajar IPS Terpadu. Tes dilakukan pada saat pratindakan, akhir siklus I dan akhir siklus II.

B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Judul penelitian

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian dekriptif yang mempunyai karakteristik tersendiri. Judul PTK sangat spesifik sehingga sangat mudah untuk dibedakan dengan jenis penelitian lainnya. Contoh "*Peningkatan melalui..... di.....*" ,atau "*Penggunaanuntuk meningkatkan.....*"Kata-kata operasional tersebut sering digunakan dalam menuliskan judul sebuah penelitian tindakan kelas.

Selain judu Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga sasaran penelitian dipokuskan pada satu kelas yaitu kelas VIII A semester dua. Penentuan sasaran tersebut berdasarkan pada hasil observasi sebelumnya bahwa kelast ersebut merupakan kelas yang mempunyai tingkat kehadiran dan hasil belajar IPS Terpadu yang paling rendah dibandingkan dengan kelas-kelas yang lainnya.

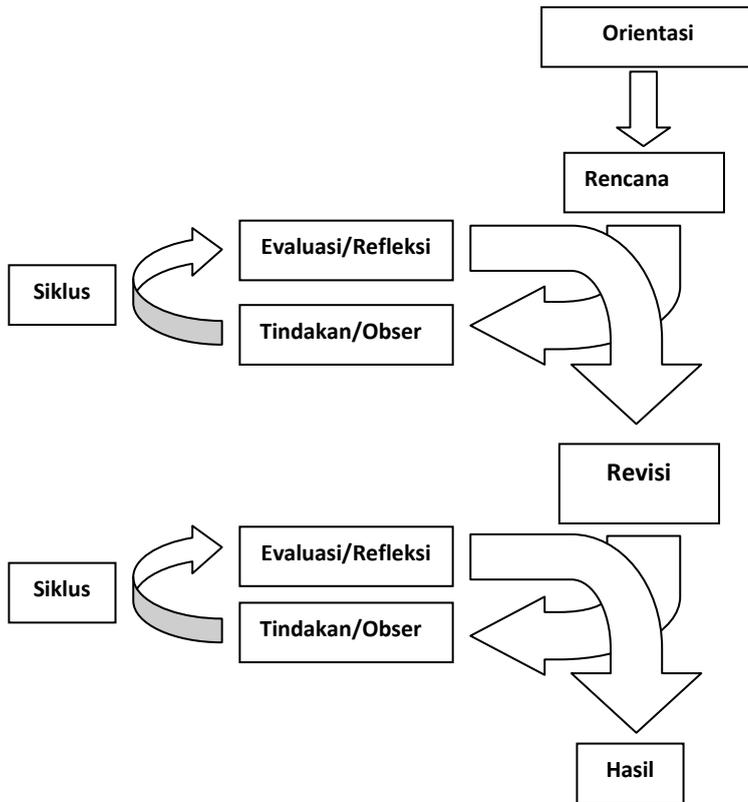
2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 32 Makassar yang terletak di Kelurahan Sudiang Raya Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Januari dan berakhir pada bulan April 2011.

3. Bentuk dan desain penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Sehingga penerapan model PBI pada pembelajaran pertama (siklus I), sama dengan yang

diterapkan pada pembelajaran kedua (siklus II), hanya refleksi terhadap setiap pembelajaran berbeda tergantung dari fakta dan interpretasi data yang ada atau situasi dan kondisi yang ditemui pada saat melakukan tindakan. Hal ini dilakukan agar diperoleh hasil yang maksimal mengenai cara penggunaan model PBI. Selanjutnya desain penelitian secara umum dapat dilihat pada gambar 3.1



(Sumber : Depdiknas, 2005 :6)

Gambar 3.1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

4. Prosedural penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian PTK yang dilakukan dengan dua langkah sebagai berikut :

- a) Langkah Pertama yaitu beradaptasi dengan situasi kelas. Peneliti berupaya menyesuaikan diri dengan situasi kelas antara lain dengan cara

lebih dulu mengamati proses belajar mengajar di kelas yang dijadikan sebagai kelas penelitian.

- b) Langkah Kedua yaitu menerapkan model PBI. Penerapan model pembelajaran ini dilakukan sebanyak dua siklus di mana kesulitan/kelemahan yang ditemukan pada pembelajaran pertama didiskusikan antara peneliti dan observer. Selanjutnya segala kelemahan pada siklus sebelumnya diperbaiki pada siklus pembelajaran selanjutnya. Karena penerapan model PBI sudah mencapai maksimal maka siklus kedua dianggap sudah selesai.

Adapun prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan pada beberapa siklus sebagai berikut :

Siklus I

- a. Tahap Perencanaan Tindakan (*planning*).

Pada tahap perencanaan tindakan, dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menelaah materi mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIIIA SMP semester genap berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) agar dapat diketahui materi apa yang akan diajarkan.
- 2) Menentukan materi yang diajarkan dalam siklus I melalui penerapan pembelajaran PBI dengan materi penyimpangan sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
- 3) Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu pada sekolah, lokasi penelitian dengan tujuan mengalokasikan waktu yang digunakan dengan penerapan model pembelajaran PBI.
- 4) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yakni rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang digunakan selama proses belajar-mengajar berlangsung dalam penelitian ini.
- 5) Mengembangkan alat bantu pengajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 6) Sebelum memulai proses pembelajaran penelitian melakukan pertemuan untuk mengetahui keadaan siswa setiap proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Membuat format observasi untuk merekam bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.
- 8) Merancang dan membuat soal, baik soal latihan kelas, soal tugas pekerjaan rumah, lembar kegiatan siswa (LKS) yang diberikan.
- 9) Mempersiapkan alat, bahan dan media pembelajaran.
- 10) Membuat tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar IPS Terpadu siswa setelah diajar dengan menggunakan model PBI.

11) Mempersiapkan segala peralatan seperti kamera digital, handycam, pulpen, kertas dan buku catatan untuk merekam segala aktivitas dalam proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama dua kali pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2x40 menit. Pertemuan ke-1 sampai ke-2 diisi dengan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBI. Pada akhir pertemuan diisi dengan pemberian tes hasil belajar (ulangan harian untuk siklus I).

Secara umum tindakan yang dilakukan untuk setiap pertemuan (kegiatan pembelajaran) pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keadaan awal siswa sebelum penelitian.
- 2) Latihan penguasaan materi pengajaran sebelum mengajar.
- 3) Melakukan wawancara dengan guru bidang studi IPS Terpadu.
- 4) Sebelum proses pembelajaran berlangsung diinformasikan kepada siswa bahwa mereka sedang diteliti.
- 5) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang disusun. Mengusahakan agar terjadi konflik dalam pikiran siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membangun daya pikir.
- 6) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan tentang materi yang belum dimengerti.
- 7) Menjelaskan hal yang ditanyakan oleh siswa.
- 8) Memantau keaktifan dan kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi.
- 9) Mengumpulkan tugas, memeriksa dan memberi umpan balik.
- 10) Memberikan tes padaakhir materi yang menjadi penutup siklus

c. Tahap Observasi (*Observation*)

Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Proses observasi pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.
- 2) Mengevaluasi siswa dengan materi-materi yang telah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran PBI.
- 3) Menganalisis data hasil observasi dan tes evaluasi siswa untuk mengetahui skor akhir yang diperoleh.

d. Tahap Refleksi Tindakan

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dijadikan dasar untuk merencanakan proses pelaksanaan siklus II. Pada tahap ini dilakukan refleksi atau menelaah kembali penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan

evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini melibatkan siswa dalam penelitian dengan meminta tanggapan siswa mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Siswa memberikan tanggapan mengenai hal-hal apa saja yang menurut mereka perlu ditingkatkan, baik dari segi model pembelajaran yang digunakan maupun penyajian informasi yang dilakukan oleh peneliti.

Gambaran-gambaran yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu mengelompokkan siswa secara heterogen supaya lebih memudahkan untuk dibimbing, mengubah suasana kelas dari segi bentuk penataan kursi, meningkatkan latihan mengerjakan soal di kelas dan mengurangi tugas rumah dan menekankan kepada siswa untuk memcatat materi yang diberikan serta memeriksa buku catatan siswa.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada pelaksanaan tindakan siklus I, hasil refleksi tersebut memperlihatkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan telah meningkatkan hasil belajar siswa. Namun masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki, sehingga perlu dilaksanakan siklus II sebagai kelanjutan, penyempurnaan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I.

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pada tahap ini materi yang diajarkan adalah materi Penyimpangan Sosial. Prosedur kegiatan pada siklus II ini relative sama dengan prosedur kegiatan pada siklus I. Hal-hal yang masih belum berhasil pada siklus I diperbaiki pada siklus II ini sehingga hasil yang diharapkan dapat dicapai.

Langkah-langkah dalam siklus II meliputi:

- 1) Merencanakan tindakan akhir sebagai perbaikan dari kekurangan siklus sebelumnya.
- 2) Siswa lebih diaktifkan dengan mengajukan pertanyaan tentang tugas yang diberikan. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab dan menanggapi jawaban dari siswa lain.
- 3) Mengurangi soal rumah dan menambah soal-soal latihan di kelas, karena kebanyakan siswa mengerjakan tugas rumahnya di sekolah dan lebih senang mengerjakan latihan-latihan di kelas.
- 4) Menganalisis data hasil observasi dan evaluasi.
- 5) Mengadakan refleksi akhir dari tindakan yang telah dilakukan.

5. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

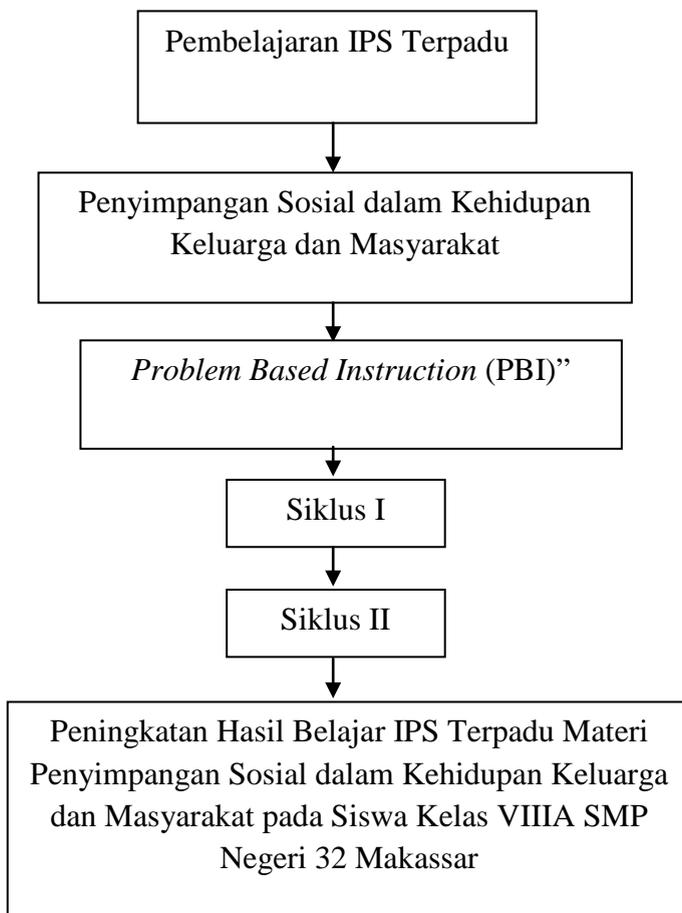
- 1) Data tentang hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir tahap.
- 2) Untuk data mengenai keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi dan perekaman melalui kamera dan handycam.

C. Kerangka Konseptual Pelaksanaan PTK terhadap Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 32 Makassar

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal guru hendaknya menggunakan pendekatan, model serta metode yang sesuai. Berdasarkan pendapat Trianto (2010) bahwa sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang tidak monoton sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran.

Menurut Arends dalam Trianto (2009: 25) bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model dapat dirasakan baik apabila diujicobakan untuk pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu penggunaan model yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar IPS terpadu pada materi penyimpangan sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, yaitu model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI), yang dirancang melalui penelitian tindakan kelas

Pelaksanaannya dilakukan dengan peneliti mengadakan tes yang berkaitan dengan materi penyimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat, kepada siswa kelas VIIIA semester genap tahun pelajaran 2010/2011 SMP Negeri 32 Makassar. Adapun bagan kerangka konseptual penelitian PTK dapat dilihat pada ambar 3.2.



Gambar 3.2. Kerangka Konseptual Pelaksanaan PTK

D. Metode Analisis Data

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa adalah berdasarkan teknik kategorisasi skala lima. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993 : 7) bahwa skor standar umum yang digunakan adalah skala lima yaitu pembagian tingkat penguasaan yang terbagi atas lima kategori, yaitu :

- 90 – 100 dikategorikan sangat tinggi
- 80 – 89 dikategorikan tinggi
- 65 – 79 dikategorikan sedang
- 55 – 64 dikategorikan rendah
- 0 – 54 dikategorikan sangat rendah.

Selain itu digunakan metode deskriptif dengan cara membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan pada siklus I maupun siklus II, termasuk rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terpadu, diketahui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu skor 65 (SMP Negeri 32 Makassar, 2010). Analisis data yang telah terkumpul dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Data Hasil Pretes dan Postes

- 1) Setiap jawaban siswa dibandingkan dengan kunci jawaban
- 2) Memberikan skor pada hasil pekerjaan pretes dan postes
- 3) Membandingkan nilai pretes dan postes untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar kognitif siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Jumlah jawaban benar}}{\sum \text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto, 1988)

2. Data Hasil Observasi

Data hasil observasi meliputi data penilaian afektif dan psikomotorik siswa. Data hasil observasi dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Depdiknas, 2003)

3. Data Ketuntasan Belajar Siswa

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif presentase sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Persentase

n = Jumlah siswa yang tuntas secara individual

N = Jumlah seluruh siswa

(Sudjana, 1999)

4. Data Rerata Nilai

Rerata nilai sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan tindakan dicari dengan rumus dari Sudjana tahun 1999.

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rerata kelas

ΣX = Jumlah nilai

N = Jumlah pesertates

(Sudjana, 1999)

E. Indikator Keberhasilan

Indikator dari penilaian ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar IPS Terpadu dari siklus I ke siklus II. Perlakuan dianggap berhasil apabila mencapai nilai ketuntasan individu mencapai 65 dan ketuntasan secara klasikal harus mencapai 85 persen dari 33 siswa.

Keberhasilan pembelajaran aspek kognitif dilihat dari hasil tes, yakni hasil belajar siswa mencapai 65 persen secara individual dan 85 persen secara klasikal. Sedangkan indikator keberhasilan aspek afektif dilihat dari hasil yang dicapai siswa, yakni hasil belajar siswa mencapai 60 persen secara individual dan 75 persen secara klasikal. Sementara penilaian aspek psikomotorik, yakni: seorang siswa dikatakan tuntas jika hasil belajar siswa mencapai 75 persen secara individual dan 75 persen dengan ketuntasan klasikal 75 persen (Priatiningsih dalam Umiyati, 2005: 14); dan (Mulyasa, 2002: 102). Indikator keberhasilan pada penelitian ini tampak pada peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya berupa kenaikan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar minimal baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

BAB IV

PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 (K13)

Bahagian ini menguraikan tentang persamaan dan perbezaan K13 dengan kurikulum sebelumnya, berbagai landasan pelaksanaan K13, serta pendekatan dan model pembelajaran yang diamanatkan dalam K13.

A. Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Sebelumnya

Sebahagian masyarakat memandang bahwa pelaksanaan K13 adalah instan atau tanpa melalui penelitian, pertimbangan yang matang, sehingga layak untuk diterapkan. Namun demikian, sebagian yang lainnya justru menganggap bahwa K13 merupakan salah satu solusi yang sangat ampuh untuk menjawab setiap perkembangan ilmu pengetahuan (iptek) yang berkembang pesat saat ini dan di masa-masa yang akan datang.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) bahwa K13 memberikan tiga kompetensi yang sangat penting yaitu kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dilakukan secara terintegrasi untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Selanjutnya, ketiga kompetensi tersebut dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif melalui penguatan sebagaimana tujuan dalam pelaksanaan K13. Perbezaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, sebagaimana yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 4.1. Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Sebelumnya

Kurikulum Lama	Kurikulum 2013
Materi disajikan berdasarkan empat pilar dengan pembahasan yang terpisah-pisah	Materi disajikan tidak berdasarkan pada pengelompokkan menurut empat pilar kebangsaan tetapi berdasarkan keterpaduan empat pilar dalam pembentukan karakter bangsa
Materi disajikan berdasarkan patokan yang ada pada empat pilar kebangsaan	Materi disajikan berdasarkan kebutuhan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab (taat norma, asas, dan aturan)
Tidak ada penekanan pada tindakan nyata sebagai warga negara yang baik	Adanya kompetensi yang dituntut dari siswa untuk melakukan tindakan nyata sebagai warga negara yang baik
Pancasila dan Kewarganegaraan disajikan sebagai pengetahuan yang harus dihafal	Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya pengetahuan, tetapi ditunjukkan melalui tindakan nyata dan sikap keseharian.

(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)

B. Pendekatan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

1. Pendekatan pembelajaran dalam K13

Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang cakupannya masih sangat luas. Pendekatan tersebut berfungsi untuk mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dalam lingkup teoritis tertentu (Sudrajat, 2008). Selanjutnya dikemukakan dua jenis pendekatan sebagai berikut: (1) *student centered approach*, yaitu: pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa, (2) *teacher centered approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

Mengapa *student centered approach*? Pelaksanaan K13 saat ini merupakan langkah awal dalam mempersiapkan generasi mendatang yang lebih unggul dari berbagai aspek sebagaimana tujuan K13 pada bagian awal BAB ini yaitu menciptakan manusia Indonesia yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif. Lebih ringkasnya adalah menciptakan manusia yang cerdas dan berkarakter.

Fakta menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia tidak kalah cerdas dengan bangsa lain. Menurut Yunan (2013) bahwa dalam kurun waktu 20 tahun, Indonesia memperoleh 103 medali emas, 86 medali perak, dan 129 medali perunggu dari berbagai ajang olimpiade sains di dunia. Selain itu, dukungan potensi sumberdaya alam yang melimpah, seharusnya menjadikan bangsa Indonesia kepada kejayaan bersama negara-negara maju lainnya di dunia. Akan tetapi, mengapa bangsa ini masih belum dapat bangkit? Di mana letak kelemahan itu?

Carapedia (2016) mengemukakan 10 kelemahan bangsa Indonesia di mata dunia, yaitu: 1) Pembangunan yang tidak merata. Apabila kita pernah berjalan ke Indonesia bahagian timur, maka kita bias merasakan betapa kurangnya fasilitas sarana prasarana di kawasan tersebut; 2) Tingginya nilai korupsi. Indonesia merupakan negara yang mempunyai nilai korupsi tertinggi pada profesi pelayanan masyarakat. Dengan demikian pembangunan diberbagai bidang tentu akan terhambat oleh perilaku tikus-tikus koruptor yang selalu berusaha mengambil keuntungan sebesar-besarnya pada setiap aktifitas pelayanan masyarakat; 3) Pungutan liar yang meraja lela. Aktifitas semacam ini sudah tidak lazim bagi kita, karena sebagian besar sudah terjadi disetiap sudut dan sendi kehidupan. Namun, adakah usaha untuk memberantasnya? Contoh yang paling sederhana adalah: pernahkah kita menolak memberikan uang parkir kepada tukang parkir yang tidak memberikan karcis parkir? Walaupun sudah jelas tercetak di punggungnya bahwa "Setelah Membayar Parkir, Mintalah Karcis Anda". 4) Biaya produksi yang tinggi. Tingginya biaya produksi menyebabkan harga produk Indonesia menjadi lebih mahal sehingga kurang mampu bersaing dengan produk-produk luar negeri; 5) Nilai impor yang tinggi. Sampai saat ini, Indonesia masih mengimpor beras walaupun dikenal sebagai negara swasembada beras; 6) Kebijakan pemerintah yang sering rancu. Sebagian dari kebijakan pemerintah tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan, karena berbagai kebijakan tidak didahului oleh kajian atau penelitian terlebih dahulu; 7) Banyaknya jumlah pegawai pemerintah. Sebagian besar masyarakat Indonesia bermimpi untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Sebagian besar masyarakat selalu mencari posisi aman dan tidak berani menantang resiko dalam menjalani hidup ini. Walaupun teori mengatakan bahwa semakin tinggi resiko maka keuntungan akan lebih besar; 8) Angka kriminalitas yang tinggi. Tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat kriminalitas pada berbagai kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Makassar, dan lain-lain masih sangat tinggi; 9) Masih banyak pegawai-pegawai pemerintah yang kurang disiplin. Hal tersebut tentu akan berdampak terhadap produktifitas kerja yang rendah; 10) Biaya pendidikan dan kesehatan yang tinggi. Oleh

karena itu, masyarakat miskin belum sepenuhnya mampu meraih dunia pendidikan yang layak.

Berbagai fakta yang telah diungkapkan oleh Carapedia menunjukkan perlunya melakukan perbaikan dalam system pembalajaran di Indonesia. Walaupun hanya dilakukan dengan observasi singkat, namun dapat memberikan gambaran bahwa kelamahan-kelemahan, seperti angka korupsi yang tinggi, pegawai kurang disiplin, kecenderungan untuk menjadi PNS, angka kriminalitas yang tinggi, biaya produksi yang tinggi, dan angka impor yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memang cerdas tetapi belum berkarakter. Kompetensi yang dimiliki sebagian besar adalah kompetensi pengetahuan, namun kompetensi yang lain seperti kompetensi spiritual, kompetensi sosial, dan kompetensi keterampilan belumlah teraktualisasikan dengan baik. Selanjutnya, kehadiran K13 diharapkan mampu untuk mengembangkan kesemua kompetensi yang ada demi 100 tahun Indonesia merdeka dengan generasi yang cerdas dan berkarakter.

2. Model-model pembelajaran dalam K13

Berbagai model pembelajaran yang diamanatkan dalam proses pembelajaran pada K13 yaitu pembelajaran *inquiry/discovery learning*, *project based learning*, dan berbasis masalah. Dalam metode tersebut dikenal dengan apa yang disebut *five steps of thinking* (Guffey, 1998). Oleh karena itu, model ini juga sering disebut sebagai metode pemecahan masalah, dengan langkah-langkah: (1) merumuskan masalah, (2) menemukan beberapa alternatif pemecahan, (3) memilih alternatif yang terbaik, dan (4) mencoba memecahkan masalah dengan alternatif pilihan.

Problem Based Learning (PBL) dan *Problem Based Instruction* (PBI) termasuk bagian dari model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Akan tetapi, kedua model tersebut mempunyai perbedaan pada tahap perumusan masalah yaitu pada model PBM, guru menyiapkan beberapa rumusan masalah yang akan diselesaikan oleh siswa. Sementara itu, pada model PBL, siswa dituntun oleh guru untuk merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dipecahkan oleh siswa itu sendiri. Adapun kegiatan selanjutnya adalah membuat hipotesis, mencari data, sampai kepada pemecahan masalah pada dasarnya adalah sama. Sementara itu, dalam PBI guru hanya memberikan tema, selanjutnya siswa yang merumuskan masalah tentang tema yang akan dipelajari pada waktu tersebut, kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah seperti dalam PBL sampai kepada pemecahan masalah. Peranan guru pada setiap langkah dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai fasilitator (Sudirman, 2011). Ketiga model yaitu *discovery/inquiry*, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembelajaran berbasis project (PBPj)

merupakan pembelajaran *student centered approach*, dimana guru berfungsi sebagai fasilitator.

BAB V

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) DAN MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DALAM BINGKAI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Pada bab ini dipaparkan tentang penerapan model pembelajaran *based instruction* (PBI) dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar. Hal tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi, pengamatan terhadap aktivitas guru, pengamatan terhadap aktivitas siswa dan hasil evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model PBI. Uraian dimulai dengan pemaparan gambaran umum lokasi SMP Negeri 32 Makassar, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil tes pra tindakan yang berguna untuk memperkuat data tentang rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS, setelah itu dilanjutkan dengan perencanaan tindakan, proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi terhadap hasil tindakan. Adapun uraian pada setiap langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut.

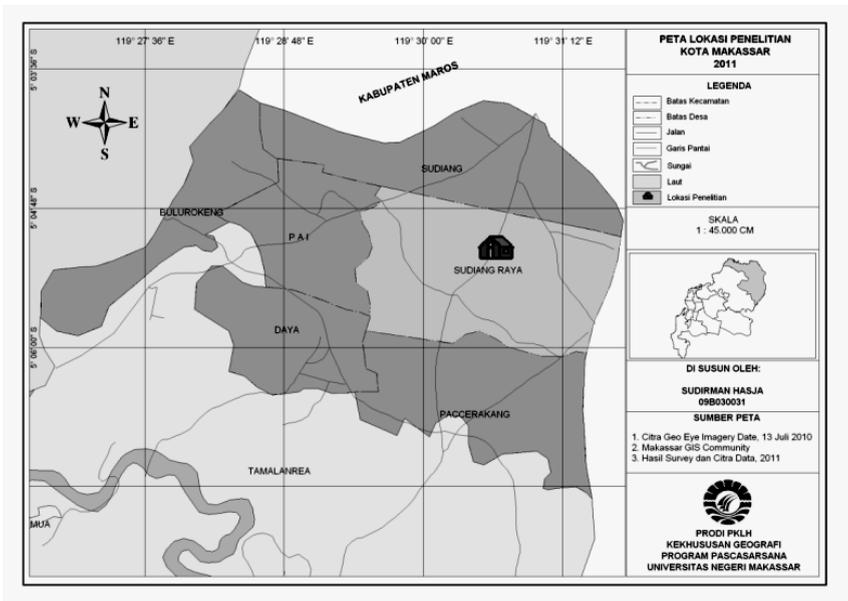
A. Gambaran Umum Lokasi

SMP Negeri 32 Makassar terletak di Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar (Gambar 4.1). SMP Negeri 32 Makassar terletak 15 km dari pusat Kota Makassar. Sekolah tersebut keluar sekitar 500 meter dari jalan raya poros Makassar-Maros. Sehingga jalur mobil

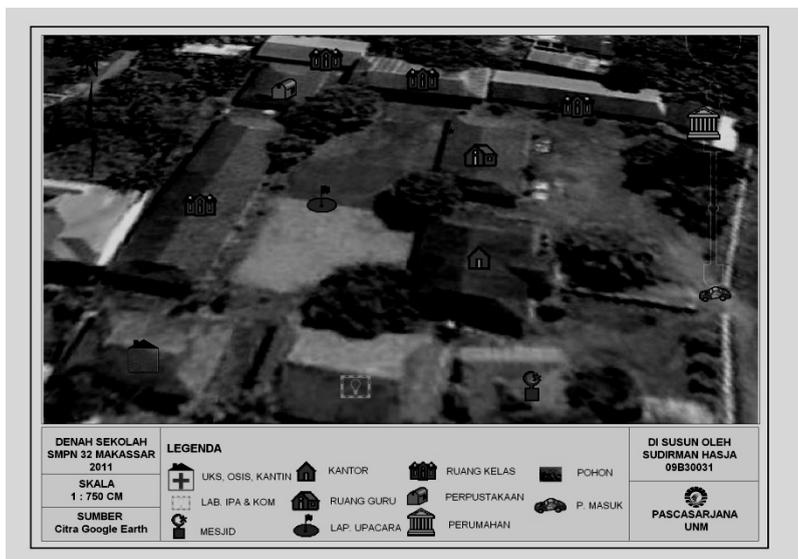
penumpang jauh dari sekolah. Sehingga siswa sampai ke sekolah dengan kendaraan pribadi, jalan kaki atau naik ojek. Dengan demikian sekolah ini masih jauh dari kebisingan jalan raya. Oleh karena itu keadaan sekolah masih tergolong tenang dan kurang mendapatkan gangguan dari luar.

Kawasan SMP Negeri 32 Makassar mempunyai luas wilayah sekitar 7.076m². Kawasan sekolah ini cukup luas namun pekarangan sekolah belum tertata baik. Berbagai sarana dan prasarana yang tersedia diantaranya: ruang kelas sebanyak 18 unit, ruang kantor sebanyak satu unit, ruang laboratorium sebanyak dua yaitu laboratorium IPA dan laboratorium komputer. Selain itu juga dilengkapi sarana dan prasarana olah raga dan kesehatan seperti lapangan olah raga (Gambar 4.2).

Ruangan kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah satu kelas dengan luas 81m². Ruangan tersebut sangat sederhana dengan sarana dalam kelas seperti satu buah papan tulis, 33 pasang kursi siswa dan satu pasang kursi guru.



Gambar 5.1. Peta Lokasi SMP Negeri 32 Makassar



Gambar 5.2. Denah SMP Negeri 32 Makassar

B. Deskripsi Hasil Tes Pra Tindakan

Kegiatan penelitian diawali dengan observasi terhadap lokasi, dan peserta yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, para guru dan siswa. Setelah itu peneliti melakukan sosialisasi model PBI kepada guru mitra (kolaborator). Pada kegiatan ini, peneliti bertindak selaku guru yang diteliti sementara kolaborator bertindak sebagai pengamat.

Pra tes dilakukan seminggu sebelum melakukan tindakan. Tes pra tindakan dilakukan melalui tes tertulis dengan bentuk tes uraian sebanyak lima soal. Hasil yang diperoleh memberikan gambaran tentang pengetahuan awal dimiliki oleh siswa sebelum melakukan tindakan. Sekaligus memperkuat hasil studi pendahuluan tentang hasil belajar siswa khususnya siswa yang menjadi subjek penelitian.

Adapun hasil kemampuan awal siswa yang diperoleh dari tes pra tindakan tampak pada Tabel 4.1 dan 4.2.

Tabel 5.1. Hasil Evaluasi Pra Tindakan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mampu (nilai 65 ke atas)	14	42%
2	Tidak mampu (nilai di bawah 65)	19	58%
	Jumlah	33	100%

Sumber: Hasil observasi, 2011.

Tabel 5.2. Hasil Observasi Pra Tindakan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mampu (nilai 65 ke atas)	12	36%
2	Tidak mampu (nilai di bawah 65)	21	64%
	Jumlah	33	100%

Sumber: Hasil observasi, 2011.

Tabel 4.1 dan 4.2 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar terhadap materi pelajaran IPS masih sangat rendah. Hal tersebut ditandai dengan hasil belajar siswa yang mencapai di atas nilai ketuntasan minimal (SKM) hanya 14 orang dari hasil evaluasi dan 12 orang dari hasil observasi. Sedangkan yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal mencapai 19 orang dari hasil evaluasi dan 21 orang dari hasil observasi. Kenyataan ini mendukung hasil studi pendahuluan yang menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS sangat rendah disebabkan oleh kurangnya motivasi, semangat belajar rendah sebagai akibat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang inovatif.

Kegiatan selanjutnya adalah penyamaan persepsi antara peneliti dengan kolaborator yang dilakukan dengan simulasi pra tindakan. Pelaksanaan simulasi diawali dengan guru masuk dalam kelas dengan mengucapkan salam sambil tersenyum ramah kepada seluruh siswa. Sebagai langkah pendahuluan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menyampaikan tentang materi pembelajaran dan tugas-tugas serta mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil maksimal lima orang. Selanjutnya pada kegiatan ini dilakukan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok siswa dibimbing untuk menemukan sendiri masalah yang terkait dengan tema yang dipelajari sekaligus dibimbing untuk mencari sumber masalah dan langkah pemecahan atau solusi yang dapat dilakukan untuk penyelesaian masalah tersebut. Guru dalam hal ini peneliti memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami hambatan belajar. Setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan hasil diskusi kelompoknya sambil diberikan bimbingan oleh guru. Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk membuat kesimpulan. Kegiatan terakhir adalah guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

C. Deskripsi Siklus Pertama

a. Perencanaan tindakan

Salah satu langkah penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Perencanaan yang dimaksud adalah persiapan proses belajar mengajar yang

disusun dalam bentuk rencana pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, guru dan siswa.

Berbagai kegiatan peneliti, yaitu: (1) menyiapkan silabus;(2) berkolaborasi dengan guru menyusun rencana pembelajaran termasuk lembar kerja siswa (LKS) dan soal-soal untuk tes siklus pertama; (3) menyusun bahan ajar; (4) mengumpulkan bahan bacaan dari internet dan koran-koran baru ataupun bekas; (5) melaksanakan pembelajaran di kelas; (6) berkolaborasi dengan guru melakukan tes siklus pertama; dan (7) menganalisis hasil tes siklus pertama.

Kegiatan observer (kolaborator), meliputi: (1) bersama peneliti menyusun rencana pembelajaran termasuk LKS dan soal untuk tes siklus pertama;(2) melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dikelas termasuk aktivitas guru dan siswa; (3) melakukan tes hasil belajar siklus pertama; (4) menilai tes hasil siklus I; (5) memberikan umpan balik terhadap hasil tes siswa. Dalam penelitian ini terdapat dua orang observer yaitu satu orang dari kalangan widyarswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan yakni Dra. Yundaryana Hallaf dan satu orang dari kalangan guru yaitu Dra. H. Suaebah, M.Si (Guru IPS Terpadu).

Kegiatan siswa, yaitu: (1) mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (mengerjakan LKS); (3) melaporkan hasil pekerjaannya dalam bentuk tulisan ilmiah dan mempresentasikan di depan kelas.

Sebelum melakukan perencanaan maka dilakukan identifikasi masalah secara kolaboratif oleh peneliti dan observer. Beberapa masalah yang diperoleh dari hasil kolaborasi keduanya adalah: (1) Mengidentifikasi kesulitan terkait dengan proses pembelajaran dikelas; (2) Mengidentifikasi kurangnya motivasi siswa untuk belajar IPS terpadu; (3) Mengidentifikasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu; dan (4) Mengidentifikasi rendahnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran IPS terpadu.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka dibuatlah perencanaan pelaksanaan model PBI untuk pelajaran IPS terpadu pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar sebagai berikut.

- 1) Peneliti bertindak selaku guru yang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model PBI untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar.
- 2) Rencana kegiatan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru mitra guna meningkatkan motivasi, minat belajar dan hasil belajar siswa adalah:
 - a. pemberian appersepsi.

- b. menyiapkan model pembelajaran yaitu PBI.
- c. melakukan kerja kelompok maksimal lima orang.
- d. membimbing siswa secara individu, kelompok dan klasikal.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Materi pembelajaran yang diajarkan adalah masalah dan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat.

1) Pertemuan Pertama

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Materi yang diajarkan adalah masalah-masalah dalam keluarga dan masyarakat. Pada pertemuan ini siswa diharapkan mampu menemukannya masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat mereka.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama mengikuti langkah-langkah seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Pada awalnya guru masuk ke dalam kelas kemudian memberi salam dan doa bersama. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa dengan menggunakan daftar hadir. Berdasarkan daftar hadir, maka diketahui jumlah siswa kelas VIII A sebanyak 33 orang, namun yang hadir pada pertemuan pertama hanyalah 28 orang. Setelah itu, guru memulai pembelajaran dengan menanyakan apakah ada masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat masing-masing (Foto 1). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal, kesiapan mental serta mengarahkan perhatian pada topik yang akan dibahas sebelum menerima informasi baru yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pada mulanya tampak motivasi siswa sangat rendah. Hal tersebut ditandai dengan hanya 5 orang saja siswa yang mengangkat tangannya untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru memberi pujian kepada siswa sebagai penguatan kepada siswa yang memberikan jawaban atau tanggapan. Selain itu guru memperlihatkan keramahannya kepada siswa yaitu menyapa siswa dengan sebutan "nak". Guru melanjutkan pembelajaran dengan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (guru membacakan standar kompetensi dan kompetensi dasar melalui power point yang berada di depan kelas). Untuk melengkapi kegiatan awal maka guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.



Gambar 5.3. Guru sedang membuka pelajaran pada siklus I

Kegiatan berikutnya guru memulai menjelaskan konsep-konsep tentang permasalahan sosial dalam rumah tangga dan masyarakat secara umum sambil menampilkan power point yang berisikan gambar-gambar yang berkaitan dengan permasalahan sosial dalam keluarga dan masyarakat, sambil meminta siswa menyebutkan judul gambar yang ditampilkan. Pada pertemuan ini hanya beberapa orang siswa saja yang selalu mengangkat tangannya dan menjawab pertanyaan guru.

Kegiatan selanjutnya guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang maksimal anggotanya berjumlah lima orang (Foto 2). Pembentukan kelompok hanya berdasarkan tempat duduk, tanpa melihat tingkat kemampuan dan jenis kelamin siswa. Pada saat ini siswa sangat gaduh, sehingga terpaksa seseorang guru membantu dalam pengaturan tempat duduk. Kejadian ini berlangsung sekitar lima belas menit sehingga sangat mengganggu proses pembelajaran. Tidak lama kemudian semua siswa duduk berdekatan dengan kelompok masing-masing, namun anggota kelompok kelihatannya tidak kompak karena anggota kelompok semuanya menghadap kedepan.



Gambar 5.4. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil

Ketika siswa sudah duduk dengan tenang, maka guru melanjutkan proses pembelajaran. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. LKS tersebut terdiri dari dua tema utama, yaitu narkoba (Lampiran 1) dan perkelahian pelajar (Lampiran 2). Mengingat jumlah kelompok sebanyak enam kelompok maka setiap tema dibahas oleh dua kelompok. Kelompok I, III dan V membahas tentang perkelahian pelajar, kelompok II, IV dan VI membahas tentang narkoba.

Setelah mengorganisaikan siswa ke dalam beberapa kelompok, Kegiatan berikutnya adalah siswa melakukan diskusi kelompok untuk menyatukan pendapat anggota kelompok terhadap salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian kelompok, yang berkaitan dengan tema masing-masing. Mulanya siswa tampaknya agak kebingungan karena penggunaan model pembelajaran yang tidak biasa, sehingga beberapa siswa menengok ke kiri dan ke kanan bertanya kepada temannya. Oleh karena itu guru kembali menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model PBI kepada seluruh siswa sehingga waktu yang terpakai melebihi jadwal yang telah direncanakan. Setelah itu, siswa kembali bekerja ditempatnya masing-masing.

Pembentukan kelompok yang tidak maksimal disertai dengan penempatan anggota kelompok yang tidak teratur menyebabkan diskusi kelompok juga tidak maksimal. Hal tersebut ditandai dengan anggota kelompok menghadap searah yaitu kedepan kelas sehingga tidak saling mendengarkan atau sebagian anggota kelompok membelakangi anggota kelompok yang lainnya.

Pada waktu diskusi kelompok, guru membimbing dan memberikan penjelasan tentang cara menemukan masalah, menyusun hipotesis dan cara memperoleh data untuk menjawab hipotesis hingga membuat suatu laporan sederhana tentang hasil temuan kelompok.

Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelas. Hasil laporan kelompok dipresentasikan di depan kelas. Oleh karena, dalam satu tema terdapat tiga kelompok maka salah satu kelompok menjadi kelompok presentasi dan dua lagi menjadi kelompok pembahas. Guru bertindak selaku pengarah diskusi kelas. Setelah selesai presentasi, guru memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk memberikan masukan kepada kelompok presentasi. Diskusi kelas pada pertemuan pertama tampaknya kurang bersemangat karena hanya beberapa orang saja yang terlibat. Disamping itu, kelompok pembahas tidak memberikan tanggapan atau masukan sehingga tidak tampak peranannya sebagai kelompok pembahas sehingga diskusi kelas tidak maksimal.

Kegiatan akhir pembelajaran adalah guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Selanjutnya memberikan tugas untuk mengamati masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat masing-masing untuk dikumpul pertemuan berikut. Setelah itu dilanjutkan dengan doa bersama dipimpin oleh ketua kelas sebagai penutup pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua dilakukan pada minggu yang sama, karena mata pelajaran IPS terpadu diajarkan dua kali seminggu selama 2 x 45 menit setiap pertemuan. Seperti halnya pertemuan pertama, pada tahap ini juga diawali dengan guru memberi salam dan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru memberikan appersepsi dengan menanyakan materi pelajaran sebelumnya sambil mengumpulkan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Mulanya siswa tampak ragu-ragu, namun setelah pertanyaan diulangi oleh guru, beberapa siswa serentak angkat tangan dan menjawab pertanyaan guru (Foto 3). Guru memberikan pujian kepada siswa yang menjawab dengan benar sebagai penguatan. Sebagaimana biasanya sebelum memasuki kegiatan inti, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran (membacakan kompetensi dasar dan standar kompetensi seperti yang tertulis dalam power point). Selanjutnya guru mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan membagikan LKS kepada setiap kelompok. LKS terdiri dari dua tema sehingga setiap tema

dibahas oleh tiga kelompok. Tema yang dibahas pada pertemuan kedua adalah minuman keras (Lampiran 3) dan judi (Lampiran 4). Selain membagikan LKS kepada siswa, juga diberikan bahan ajar yang disusun oleh guru, dari internet dan guntingan-guntingan koran yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sehingga, pada pertemuan ini tampak siswa sudah mulai bersemangat karena bahan bacaan banyak.



Gambar 5.5. Siswa antusias menjawab pertanyaan guru

Setelah itu guru memberi instruksi kepada siswa untuk mencermati LKS yang telah dibagikan kepada kelompok masing-masing. Guru membimbing setiap kelompok untuk merumuskan satu masalah yang berkaitan dengan tema dalam LKS. Setelah itu, guru membimbing setiap kelompok untuk menyusun hipotesis untuk menentukan sebab akibat dari terjadinya masalah sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data. Data diperoleh melalui bahan bacaan yang telah disediakan dan berdasarkan pengalaman-pengalaman dari masing anggota kelompok, lalu dipetakan dan disajikan dalam sebuah laporan sederhana. Pada tahap ini semua kelompok tampak sibuk dengan kelompoknya masing-masing, sehingga tidak lagi siswa yang bermain-main atau mengganggu temannya.

Kegiatan selanjutnya guru membimbing siswa untuk menguji hipotesis, yaitu mencocokkan antara hipotesis dengan data-data yang diperoleh. Apakah hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan data yang diperoleh atau malah ditolak. Siswa tampak alot berdiskusi dengan kelompoknya dan setiap anggota kelompok mengajukan solusi pemecahan sesuai dengan yang dia dapatkan dari pengalaman dan hasil bacaannya.

Selanjutnya, guru membimbing setiap kelompok untuk memilih langkah yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya (Foto 3).Tampak siswa sangat sibuk menuliskan laporan akhir yang siap untuk dipresentasikan di depan kelas.



Gambar 5.6. Guru membimbing siswa menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kegiatan inti ditutup dengan diskusi kelas (Foto 4).Setiap tema dipresentasikan oleh salah satu kelompok sebagai kelompok presentasi yang membahas tema masing-masing. Sementara kelompok dengan tema yang sama menjadi pembanding terhadap kelompok presentasi. Guru bertindak sebagai pengarah dalam diskusi kelas. Setelah pemaparan hasil kerja kelompok, guru memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk memberikan masukan atau tanggapan kepada kelompok presentasi.Semua kelompok sudah mulai aktif, namun masih tampak orang-orang yang mengacungkan tangan terbatas pada orang-orang tertentu dalam kelompok tersebut.



Gambar 5.7. Siswa sedang melaksanakan diskusi kelas

Pada kegiatan akhir pembelajara siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan diulangi oleh guru.Selanjutnya, guru memberikan tugas dirumah untuk mencari bentuk-bentuk penyakit sosial dalam rumah tangga dan masyarakat. Setelah itu pembelajaran ditutup dengan melakukan doa bersama.

c. Observasi

1) Aktivitas Siswa

a) Pertemuan pertama

Berdasarkan hasil observasi dari, maka diketahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dengan menggunakan model PBI.Hasil observasi siswa pada pertemuan pertama disajikan pada Tabel 4.2.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran kehadiran siswa masih tergolong rendah yaitu hanya hanya 29 siswa atau 89%.Dari sejumlah siswa yang hadir terdapat 2 orang siswa yang datang terlambat atau masuk setelah pelajaran berlangsung.

Tabel 5.3. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Komponen yang diamati	Jumlah	%
1	Siswa yang hadir sebelum dimulai pembelajaran	27	82%
2	Siswa yang hadir pada saat dimulai pembelajaran	27	82%
3	Siswa yang hadir setelah dimulai pembelajaran	29	88%
4	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	15	46%
5	Siswa yang membaca materi pembelajaran	15	46%
6	Siswa yang aktif terlibat dalam tugas	17	52%
7	Siswa yang aktif berdiskusi dengan teman	20	61%
8	Siswa yang aktif memperhatikan presentase kelompok lain	22	67%
9	Siswa yang mengajukan pertanyaan pada guru	2	6%
10	Siswa yang menjawab atau menanggapi pertanyaan teman atau guru	3	9%

11	Siswa yang memberikan bantuan penjelasan kepada teman yang membutuhkan	3	9%
12	Siswa yang meminta bantuan pada guru dalam menyelesaikan tugasnya	26	79%
13	Siswa yang berpakaian lengkap/seragam	26	79%

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

Tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru hanya 15 orang, siswa yang membaca materi hanya 17 orang, siswa yang aktif dalam berdiskusi hanya 20 orang dan siswa yang aktif memperhatikan pemaparan diskusi temannya hanya 22 orang. Selain itu ada juga siswa yang meminta penjelasan dari guru sebanyak 26 orang, siswa yang menanggapi pemaparan temannya hanya 3 orang, siswa yang memberikan bantuan kepada temannya hanya 3 orang.

Keseriusan siswa dalam belajarpun dapat dilihat dari cara berpakaian siswa. Berdasarkan hasil observasi yang tampak pada Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 29 orang yang hadir, ada 3 orang yang tidak berpakaian rapi. Berpakaian rapi dalam artian berpakaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan disekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada seluruh item penilaian terhadap siswa maka diketahui bahwa kegiatan pembelajaran belum memenuhi standar dan kriteria aktif secara klasikal.

b) Pertemuan kedua

Berdasarkan hasil observasi, maka diketahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dengan mengimplementasikan model PBI. Adapun hasil observasi siswa disajikan pada Tabel 4.4.

Berdasarkan Tabel 4.4. diketahui bahwa aktivitas siswa pada pertemuan kedua walaupun belum maksimal namun hasil observasi menunjukkan ada peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Indikator keaktifan siswa seperti kehadiran menjadi 31 siswa atau 94%. Dari sejumlah siswa yang hadir masih terdapat 1 orang siswa yang datang pada saat dimulai pelajaran namun tidak ada lagi yang datang setelah pelajaran berlangsung.

Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa siswa yang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru ada 30 orang, siswa yang membaca materi ada 29 orang, siswa yang aktif dalam berdiskusi ada 30

orang dan siswa yang aktif memperhatikan pemaparan diskusi temannya ada 29 orang. Selain itu ada juga siswa yang meminta penjelasan dari guru sebanyak 4 orang, siswa yang menanggapi pemaparan temannya sebanyak 30 orang, siswa yang memberikan bantuan kepada temannya hanya 3 orang.

Tabel 5.4. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

No	Komponen yang diamati	Jumlah	%
1	Siswa yang hadir sebelum dimulai pembelajaran	31	94%
2	Siswa yang hadir pada saat dimulai pembelajaran	33	100%
3	Siswa yang hadir setelah dimulai pembelajaran	33	100%
4	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	30	91%
5	Siswa yang membaca materi pembelajaran	29	88%
6	Siswa yang aktif terlibat dalam tugas	30	91%
7	Siswa yang aktif berdiskusi dengan teman	29	88%
8	Siswa yang aktif memperhatikan presentase kelompok lain	29	88%
9	Siswa yang mengajukan pertanyaan pada guru	4	12%
10	Siswa yang menjawab atau menanggapi pertanyaan teman atau guru	30	91%
11	Siswa yang memberikan bantuan penjelasan kepada teman yang membutuhkan	3	9%
12	Siswa yang meminta bantuan pada guru dalam menyelesaikan tugasnya	3	9%
13	Siswa yang berpakaian lengkap/seragam	30	91%

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

Keseriusan siswa dalam belajarpun dapat dilihat dari cara berpakaian siswa. Berdasarkan hasil observasi yang tampak pada Tabel 4.4

diketahui bahwa dari 33 orang yang hadir, semua siswa tampak berpakaian rapi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan disekolah.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua menunjukkan bahwaperhatian dan keaktifan siswa sudah menunjukkan peningkatan. Namun belum maksimal kareana masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan.

2) Aktivitas guru

Kegiatan guru dalam pembelajaran yang diamati oleh pengamat selama pelaksanaan pembelajaran. Secara umum kegiatan guru pada pertemuan pertama sama saja dengan pertemuan kedua. Adapun gambaran daripadaaktivitas guru tampak pada Tabel 4.5.

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPS terpadu dengan menerapkan model pembelajaran PBI pada siswa SMP Negeri 32 Makassar tergolong baik dengan rata-rata nilai lima. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus pertama tergolong sangat baik.

Penguasaan materi pembelajaran sangat bagus hanya dalam penyajiannya tidak sitematis.Relevansi materi dengan tujuan juga sangat bagus.Pelaksanaan model PBI juga sudah bagus hanya kurang pas karena media pembelajaran yang kurang memadai.Cara menjawab pertanyaan sudah bagus disertai dengan sapaan yang hangat kapada siswa dengan sebutan "nak". Kualitas bahan ajarpun sudah sangat bagus,selain dibuat sendiri oleh peneliti juga diperoleh dari internet serta dari guntingan-guntingan Koran yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu kerapian dan kerjasama dengan teman sejawat juga sudah sangat bagus.Namun sedikit pembelajaran terganggu akibat keterlambatan memulai pembelajaran pada pertemuan pertama dan terlambat mengakhiri pembelajaran pada pertemuan pertama, namun dapat diperbaiki pada pertemuan kedua.

Tabel 5.5.PenilaianAktivitas Guru Selama Siklus Pertama

No.	Unsur yang di Nilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Penguasaan materi					X
2.	Sistematika penyajian				X	
3.	Kemampuan menyajikan					X
4.	Relevansi Materi dengan Tujuan Instruksional					X

5.	Penggunaan metode mengajar		X
6.	Menggunakan media belajar dan sarana pembelajaran lainnya	X	
7.	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik		X
8.	Nada dan suara (tekanan/irama bicara)		X
9.	Cara menjawab pertanyaan		X
10.	Gaya/sikap dan perilaku		X
11.	Pemberian motivasi kepada peserta	X	
12.	Kualitas bahan ajar		X
13.	Pencapaian tujuan pembelajaran		X
14.	Kerapian berpakaian		X
15.	Disiplin kehadiran		X
16.	Kerja sama antara guru		X
Jumlah Skor		77	

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

Keterangan: 1: tidak baik, 2: kurang baik, 3: sedang, 4: baik, 5: sangat baik

d. Evaluasi Siklus Pertama

Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan model pembelajaran PBI pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 32 Makassar. Evaluasi diberikan dengan memberikan tes kepada siswa tentang materi yang telah dibahas pada siklus pertama. Oleh karena itu hasil yang diperoleh merupakan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa pada siklus pertama dengan melalui penerapan model PBI. Adapaun hasil belajar siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan 4.6.

Berdasarkan Tabel 4.6 dan 4.7 maka diketahui hasil belajar dengan menggunakan model PBI pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 32 Makassar siklus pertama. Tabel tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran dengan

model PBI sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam tiga rana yaitu kognitif, afektif dan psikomotoran tetapi belum maksimal. Hal tersebut didukung oleh banyak siswa yang mempunyai nilai dibawah standar ketuntasan minimal (SMK), sehingga siklus pertama masih tergolong belum tuntas secara klasikal.

Tabel 5.6 Hasil Evaluasi Siklus Pertama

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mampu (nilai 65 ke atas)	20	61%
2	Tidak mampu (nilai di bawah 65)	13	39%
	Jumlah	33	100%

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

Tabel 5.7 Hasil Observasi Siklus Pertama

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mampu (nilai 65 ke atas)	15	45%
2	Tidak mampu (nilai di bawah 65)	18	55%
	Jumlah	33	100%

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

e. Refleksi Siklus Pertama

Refleksi siklus pertama dilakukan setelah semua rangkaian proses pembelajaran pada siklus pertama selesai. Refleksi dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dan kedua observer yaitu Dra Yundayana Hallaf dan Dra.Hj. Suaebah, M.Si (Foto 6). Kegiatan ini merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian tindakan kelas yang berguna untuk mengetahui hasil tindakan yang berupa proses dan hasil tindakan yang berupa produk.



Gambar 5.8. Kegiatan Refleksi Siklus 1

Hasil refleksi digunakan oleh observer dan peneliti untuk menentukan sikap atau langkah perbaikan dan penyempurnaan dari siklus sebelumnya. Adapun hasil refleksi siklus pertama dapat dicermati pada uraian berikut.

1) Refleksi Proses Pembelajaran

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model PBI pada siklus pertama telah berjalan dengan lancar. Namun demikian, masih terdapat berbagai kekurangan dan kekeliruan yang perlu diperbaiki supaya proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik.

Beberapa koreksi perbaikan pada siklus pertama yaitu, pada awal pembelajaran terutama pada pertemuan pertama siswa sangat kebingungan terutama saat pembagian kelompok diskusi, sehingga seorang guru dari luar ruangan turut membantu dalam mengatur siswa. Oleh karena itu proses pembelajaran tertunda hingga lima belas menit. Namun setelah dibimbing oleh guru maka siswa dapat duduk dengan tenang kembali dan mengikuti pelajaran. Data pada siklus pertama memberikan gambaran kepada guru dan kolaborator bahwa siswa masih sangat memerlukan arahan, bimbingan dan motivasi dalam belajar.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama perlu dilakukan langkah perbaikan dan penyempurnaan sehingga siklus berikutnya menjadi lebih baik. Menurut Dra. Yundaryana bahwa ada berbagai kekurangan yang dialami siswa maupun guru pada siklus pertamayang seharusnya diperbaiki dan disempurnakan pada siklus berikutnya, yaitu:

- a) Perbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran, terutama pada kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan inti siswa menyelesaikan LKS. LKS yang dibagikan ke siswa sebaiknya belum dituliskan masalah Sehingga siswa sendiri yang menemukan masalah sesuai dengan tema LKS, yang

biasa didapatkan dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat melalui arahan dan bimbingan guru.

- b) Siswa masih terlihat canggung dalam menjalankan model PBI, sehingga guru perlu memberikan arahan, bimbingan, motivasi kepada siswa.
- c) Siswa kelihatan kesulitan menerapkan model PBI dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dipahami karena model tersebut pertama kali diterapkan khususnya dikelas VIIIA dan SMP Negeri 32 Makassar pada umumnya.
- d) Masih terdapat beberapa siswa yang terkadang tidak memperhatikan penjelasan guru.
- e) Siswa yang memberikan pertanyaan, jawaban dan tanggapan kepada guru atau siswalainnya hanya terbatas pada itu-itu saja.
- f) Pembagian kelompok tidak heterogen sehingga diskusi kelompok dan kelas kurang hidup.
- g) Penataan kelompok tidak bagus. Anggota kelompok seharusnya duduk berkelompok dan saling berhadapan sehingga mudah dalam melakukan diskusi kelompok.
- h) Pada saat diskusi kelompok, guru terlalu banyak menjelaskan kepada seluruh siswa, walaupun yang bertanya hanya satu kelompok saja, sehingga kelompok lain terganggu.
- i) Guru lebih banyak berada didepan kelas. Sebaiknya guru sesekali berada dibelakang atau ditengah-tengah kelas terutama pada saat diskusi kelompok supaya bimbingan yang diberikan merata pada semua kelompok.
- j) Guru sebaiknya memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa atau kelompok yang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya observer kedua yaitu Dra. Suaeba, M.Si. Lebih menekankan kepada pembentukan kelompok yang belum teratur menyebabkan diskusi kelompok tidak efektif, Akibatnya siswa tidak saling berinteraksi. Oleh karena itu, perlu diperbaiki dan disempurnakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan usulan perbaikan siklus pertama, maka harus dilakukan persiapan yang lebih matang dalam melaksanakan pembelajaran berikut. Guru sebaiknya lebih kreatif lagi sehingga siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

2) Refleksi Hasil Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi siklus pertama diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai SKM 65. Hasil evaluasi yang mencapai SKM hanya 20 orang atau 61%. Berarti hasil belajar siklus pertama belum

mencapai nilai SKM85% dari 33 siswa. Oleh karena itu diindikasikan bahwa penerapan model PBI pada mata pelajaran IPS terpadu dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar belum berhasil.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pemantauan oleh kedua observer (Dra. Yundaryana Hallaf dan Dra. Suaebah, M.Si) pelaksanaan evaluasi harus diperbaiki terutama dalam hal pengaturan tempat duduk siswa pada saat evaluasi. Guru tidak sempat mengatur kursi sebelum melakukan evaluasi sehingga sebagian siswa dapat bertukar jawaban. Oleh karena itu hasil evaluasi siklus pertama juga sulit membedakan siswa yang menguasai materi dan siswa yang belum menguasai materi pelajaran. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi ternyata hasilnya berkelompok. Artinya apabila dalam kelompok tersebut terdapat siswa yang mampu menjawab maka jawabannya akan ditiru oleh teman yang ada didekatnya atau dicontek oleh teman kelompoknya. Dengan demikian segala kekurangan yang terjadi pada siklus pertama hendaknya dilakukan langkah perbaikan dan penyempurnaan pada siklus kedua.

D. Deskripsi Siklus Kedua

Temuan siklus pertama sangat diperlukan untuk melengkapi dan menyempurnakan pelaksanaan siklus kedua. Diantara kelemahan yang ditemukan pada siklus pertama adalah siswa masih sulit menerapkan PBI, masih rendahnya motivasi siswa, penataan kelompok kurang bagus, pembimbingan terhadap semua kelompok belum merata dan penataan tempat duduk pada pelaksanaan ujian siklus pertama kurang bagus.

a. Perencanaan

Siklus kedua merupakan kelanjutan dari siklus pertama, yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus pertama. Oleh karena itu, proses pembelajaran siklus kedua menerapkankembali model PBI seperti yang telah diterapkan pada siklus pertama, sekaligus melengkapi atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama.

Seperti halnya siklus pertama, kegiatan siklus kedua juga diawali dengan sebuah perencanaan. Persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk program rencana pelaksanaan pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru, kolaborator dan siswa.

Kegiatan guru atau peneliti adalah: (1) menelaah siklus pertama dan menyiapkan perangkat pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran di kelas, termasuk memberikan bimbingan secara merata kepada semua kelompok atau semua siswa; (3) berkolaborasi dengan guru mitra melakukan evaluasi siklus kedua, termasuk memperbaiki pengaturan kursi pada saat tes

siklus kedua; dan (4) menganalisis hasil tes siklus kedua; (5) memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa; (6) memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang kompetensinya mencapai nilai standar.

Kegiatan guru mitra (kolaborator) adalah: (1) bersama peneliti menelaah hasil siklus pertama; (2) melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran terhadap guru dan siswa dikelas (3) bersama peneliti melakukan tes siklus kedua 4) menilai tes siklus kedua; (5) bersama peneliti menganalisis hasil tes siklus kedua.

Kegiatan siswa adalah: (1) mengikuti proses pembelajaran; (2) menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan arahan guru dan LKS (merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mencari data-data, menguji hipotesis dan merumuskan langkah yang paling tepat dalam penyelesaian masalah serta menunjukkan hasil pekerjaannya dalam bentuk laporan sederhana; dan (3) menerima umpan balik dari guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan pertama

Tindakan siklus kedua merupakan penyempurnaan pelaksanaan dari siklus pertama. Pada tahap ini pembelajaran difokuskan untuk merumuskan masalah, menyusun hipotesis, menemukan data-data, menguji hipotesis dan menetapkan langkah solusi yang paling tepat dalam pemecahan masalah yang dibahas dengan menerapkan model PBI.

Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, maka pelaksanaan proses pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam dengan ramah kepada seluruh siswa. Selanjutnya guru mempersilahkan ketua kelas memimpin doa bersama. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan ini guru datang lebih awal dari pertemuan sebelumnya. Sementara siswa juga tampaknya hadir lengkap. Suatu hal yang luar biasa, karena selama ini, setiap kali pertemuan selalu ada siswa yang datang terlambat bahkan tidak hadir namun pada pertemuan ini tampak siswa juga datang lebih awal sehingga tidak seorang pun siswa yang datang pada saat dimulai pembelajaran apalagi setelah berlangsungnya pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah menyampaikan tujuan pembelajaran (membacakan kompetensi dasar dan standar kompetensi pada power point yang terdapat di depan kelas). Adapun topik yang dibahas adalah masalah pelacuran dan HIV/AIDS (Lampiran 5).

Selanjutnya guru mengorganisasi siswa kedalam beberapa kelompok kecil. Kelompok yang terbentuk sebanyak enam kelompok. Anggota kelompok heterogen dari segi kemampuan akademik. Proses pembentukan kelompok tampak lebih lancar. Demikian pula penempatan dari anggota kelompok sudah teratur dan saling berhadapan. Terdapat pula sela antara

kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya sehingga guru lebih leluasa untuk memasuki dan melakukan bimbingan kepada semua kelompok. Setelah anggota kelompok duduk dengan tenang maka, guru membagikan bahan ajar baik yang dibuat oleh guru, berasal dari internet serta dari koran.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model PBI. Tampaknya siswa sudah mulai antusias, sehingga hampir semua siswa melihat kedepan memperhatikan penjelasan guru (Foto 7). Dan yang menarik adalah beberapa masalah sudah utarakan tanpa dituntun oleh guru. Selain itu gambar-gambar dalam LKS menarik siswa sehingga dengan cepat siswa merumuskan masalah. Selanjutnya siswa berdiskusi dengan anggota kelompok untuk merumuskan salah satu permasalahan yang paling tepat untuk diselesaikan. Setelah merumuskan masalah melalui bimbingan guru, selanjutnya siswa merumuskan hipotesis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Selanjutnya semua anggota kelompok mencari atau mengumpulkan data-data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan. Pada tahap ini tampak siswa semua sibuk membaca dan mencari berbagai data dan informasi dari bahan ajar, internet dan Koran bahkan informasi dari pengalaman-pengalaman anggota kelompok masing-masing. Selanjutnya adalah menguji hipotesis. Sehingga diperoleh hasil tentang hipotesis yang diterima dan hipotesis yang ditolak. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membuat laporan sederhana untuk dilaporkan didepan kelas.



Gambar 5.9. Siswa yang sudah antusias mengikuti pelajaran pada siklus II

Kegiatan selanjutnya adalah menyampaikan hasil kerja kelompok. Guru bertindak selaku pengarah. Setelah selesai pemaparan oleh kelompok yang presentasi, maka guru terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada kelompok pembeding untuk menambahkan atau membandingkan hasil

pekerjaannya. Setelah kedua kelompok saling melengkapi, maka guru memberikan kepada kelompok lain untuk menambahkan atau memberikan masukan atau saran kepada kedua kelompok tersebut. Diskusi kelas tampak sangat hidup karena semua ingin mengemukakan pendapatnya dan ingin memberikan masukan kepada pembahas. Guru memberikan penghargaan sebagai penguatan kepada semua kelompok karena telah bekerja maksimal untuk menyelesaikan tugas kelompoknya masing-masing.

Kegiatan akhir proses pembelajaran adalah siswa diminta oleh guru untuk menyimpulkan materi pelajaran secara keseluruhan. Guru memberikan pujian sebagai penguatan kepada siswa yang menyampaikan simpulan tersebut dengan mengangkat jempol sambil mengucapkan "bagus" dan "terima kasih". Setelah itu guru meminta siswa merefleksi materi dan proses pembelajaran. Beberapa orang siswa diminta mengemukakan pendapatnya tentang materi dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Akhirnya guru meminta kepada ketua kelas untuk memimpin doa bersama sebagai penutup pelajaran.

2) Pertemuan kedua

Pelaksanaan pertemuan kedua berlangsung selama 2 x 45 menit dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pada awal pembelajaran, guru memasuki kelas dengan tersenyum ramah kepada seluruh siswa sambil mengucapkan salam. Keadaan guru tampak lebih rileks dan lebih santai tetapi rapih dan sopan. Demikian pun juga siswa tampak lebih bersemangat dan termotivasi. Selanjutnya guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa bersama. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa. Seperti pada pertemuan pertama, siswa pada pertemuan kedua hadir lengkap dan semua siswa hadir sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model PBI. Pada pertemuan ini, tampak siswa lebih tenang dan teratur. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran melalui tayangan power point. Setelah itu mengorganisasikan siswa kedalam beberapa kelompok kecil. Kelompok yang terbentuk sebanyak 6 kelompok. Pengaturan kelompok jauh lebih baik dari siklus pertama. Anggota kelompok mempunyai karakteristik yang heterogen dari segi akademik, kemudian setiap anggota kelompok duduk saling berdekatan dan berhadapan dengan anggota kelompok masing-masing. Selanjutnya, guru membagikan bahan ajar dan bahan bacaan baik yang dibuat sendiri oleh guru, internet maupun dari koran-koran baru dan bekas.

Pada kegiatan inti pembelajaran siswa melakukan kerja kelompok dalam merumuskan masalah sesuai arahan tema yang diperoleh dalam LKS. LKS pada pertemuan ini tidak mempunyai judul, melainkan hanya

gambar-gambar yang tunjukkan kepada siswa untuk merangsang siswa dalam menemukan dan merumuskan masalah. Guru membimbing setiap kelompok dalam menemukan dan merumuskan masalah yang akan dikaji oleh setiap kelompok. Diskusi kelompok tampak lebih seru, setiap anggota kelompok lebih aktif membaca, mendengarkan dan memberikan masukan ide kepada kelompok masing-masing. Guru mengamati setiap kelompok satu demi satu, kemudian memberikan bimbingan kepada kelompok yang memerlukan bantuan.

Setelah merumuskan masalah maka guru membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis, Hipotesis dibuat berdasarkan teori-teori yang ada. Setelah itu siswa mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan yang telah dibagikan terutama bahan pembelajaran dari internet dan koran. Tampak setiap anggota kelompok sibuk membaca untuk mencari data-data dari bahan ajar dan guntingan-guntingan koran yang berserakan diatas meja kelompok masing-masing. Siswa mengumpulkan semua data-data yang berkaitan dengan permasalahan.Selanjutnya diskusi kelompok berlanjut untuk menentukan hipotesis mana yang diterima untuk menjadi solusi langkah pemecahan terhadap masalah yang diangkat.Selanjutnya setiap kelompok menyusun sebuah laporan sederhana tentang hasil temuannya.

Selanjutnya adalah tahap presentasi.Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya. Guru bertindak selaku pengerah diskusi kelas. Setelah pemaparan hasil temuan, guru mempersilahkan kepada kelompok yang mempunyai topik yang sama untuk melengkapi hasil temuan kelompok pembahas. Setelah kelompok pembahas dan kelompok pembanding mendapatkan kata sepakat selanjutnya guru mempersilahkan kelompok yang lain untuk menambahkan atau melengkapi hasil temuan kelompok pembahas dan kelompok pembanding. Demikian seterusnya hingga semua topik dipresentasikan di depan kelas.Suasana kelas tampak semarak karena sebagian besar siswa mengangkat tangannya untukmemberikan tanggapan serta masukan kepada kelompok pembahas.Selain itu antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya saling menanggapi dan memberikan masukan. Guru memberikan pujian sebagai penguatan kepada kelompok yang menjawab dengan benar dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran.Tampak sebagian besar siswa mengacungkan tangan sambil berkata "saya pak".Selanjutnya guru menunjuk siswa yang paling awal mengacungkan tangannya. Guru memberikan pujian sebagai penguatan kepada siswa yang menjawab benar. Setelah itu guru meminta siswa untuk merefleksi proses dan materi pembelajaran. Lalu

melakukan doa bersama sebagai penutup pembelajaran pada pertemuan tersebut.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru yang dilakukan oleh pengamat (kolaborator).Aktivitas siswa dan guru dapat dilihat pada uraian berikut.

- 1) Aktivitas Siswa
- a) Pertemuan pertama

Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama terdapat pada Tabel 4.8.Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa semua atau 100% siswa hadir sebelum pembelajaran dimulai.Selain itu tampak semua siswa berpakaian seragam dan rapi sesuai dengan aturan di SMP Negeri 32 Makassar.Pada kegiatan awal tampak sudah ada perubahan sikap belajar menjadi lebih baik.Pada aspek keaktifan, tampak semua siswa sangat antusias memperhatikan penjelasan guru.Hal tersebut disebabkan oleh semakin tingginya keakraban diantara siswa, guru dan peneliti.

Tabel 5.8. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Komponen yang diamati	Jumlah	%
1	Siswa yang hadir sebelum dimulai pembelajaran	33	100%
2	Siswa yang hadir pada saat dimulai pembelajaran	33	100%
3	Siswa yang hadir setelah dimulai pembelajaran	33	100%
4	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	32	97%
5	Siswa yang membaca materi pembelajaran dari bahan ajar dan bahan bacaan	33	100%
6	Siswa yang aktif terlibat dalam tugas	33	100%
7	Siswa yang aktif berdiskusi dengan teman	33	100%
8	Siswa yang aktif memperhatikan presentase kelompok lain	32	97%
9	Siswa yang mengajukan pertanyaan pada	20	61%

	kelompok lain		
10	Siswa yang menjawab atau menanggapi pertanyaan teman atau guru	25	76%
11	Siswa yang memberikan bantuan penjelasan kepada teman yang membutuhkan	20	61%
12	Siswa yang meminta bantuan pada guru dalam menyelesaikan tugasnya	7	21%
13	Siswa yang berpakaian lengkap/seragam	33	100%

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

Pembimbingan oleh guru juga sudah maksimal dan setiap kelompok bahkan setiap siswa yang memerlukan bantuan mendapatkan perhatian dari guru. Seperti pada Tabel 4.8 diketahui bahwa ada 7 siswa yang meminta bantuan kepada guru dalam menyelesaikan tugasnya. Sebenarnya ketujuh orang siswa merupakan wakil dari setiap kelompok. Oleh karena itu guru telah melakukan pembimbingan kepada seluruh siswa. Sehingga, secara umum bahwa proses pelaksanaan pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus sebelumnya.

b) Pertemuan kedua

Hasil observasi pertemuan kedua disajikan dalam Tabel 4.8. Pelaksanaan model PBI dalam pembelajaran sudah sangat nampak, yang ditandai dengan diskusi kelompok yang hangat serta diskusi kelas yang hidup. Setiap kelompok secara terbuka memaparkan hasil temuannya serta dengan terbuka pula menerima saran dan masukan dari kelompok lain. Suatu yang luar biasa bahwa ada 20 orang siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya dan memberikan masukan kepada kelompok lainnya. Sementara semua anggota kelompok tampak sudah aktif semua baik memberikan jawaban ataupun pertanyaan.

Pada Tabel 4.9 juga tampak bahwa ternyata masih ada saja satu orang yang kurang memperhatikan pembelajaran terutama penjelasan guru. Namun demikian, setelah didekati oleh guru akhirnya siswa tersebut aktif kembali terutama membaca dan mencari data-data yang diperlukan sehingga masih tergolong aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Tabel 5.9. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

No	Komponen yang diamati	Jumlah	%
1	Siswa yang hadir sebelum dimulai pembelajaran	33	100%
2	Siswa yang hadir pada saat dimulai pembelajaran	33	100%
3	Siswa yang hadir setelah dimulai pembelajaran	33	100%
4	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	33	100%
5	Siswa yang membaca materi pembelajaran	33	100%
6	Siswa yang aktif terlibat dalam tugas	33	100%
7	Siswa yang aktif berdiskusi dengan teman	33	100%
8	Siswa yang aktif memperhatikan presentase kelompok lain	32	97%
9	Siswa yang mengajukan pertanyaan pada kelompok lain	4	12%
10	Siswa yang menjawab atau menanggapi pertanyaan teman atau guru	4	12%
11	Siswa yang memberikan bantuan penjelasan kepada teman yang membutuhkan	20	61%
12	Siswa yang meminta bantuan pada guru dalam menyelesaikan tugasnya	1	3%
13	Siswa yang berpakaian lengkap/seragam	33	100%

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

Seperti halnya pertemuan pertama bahwa semua atau 100% siswa hadir sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu tampak semua siswa berpakaian seragam dan rapi sesuai dengan aturan di SMP Negeri 32 Makassar. Pada kegiatan awal tampak siswa sudah sangat siap. Hal tersebut

dilihat dari aspek keaktifan, tampak semua siswa sangat antusias memperhatikan penjelasan guru. Selain itu tampak siswa dan guru tidak kelihatan canggung lagi dalam melakukan pembelajaran model PBI.

Pelaksanaan model PBI pada pertemuan kedua ini juga sudah sangat bagus seperti pada pertemuan pertama. Diskusi kelompok yang lebih akrab dan hangat, yaitu tampak seluruh anggota kelompok semua aktif memberikan masukan. Kegiatan awal dalam diskusi kelompok adalah perumusan masalah. Setiap anggota dalam kelompok ramai-ramai mengajukan masalah sesuai dengan pengalaman dan pengamatan pada lingkungan masing-masing. Guru berjalan diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya untuk memberikan arahan atau bimbingan kepada kelompok yang memerlukan bantuan. Namun karena pengalaman dalam pelaksanaan model PBI sudah ada beberapa kali maka siswa tampaknya sudah bisa jalan sendiri atau menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa terlalu banyak meminta penjelasan dari guru. Hal tersebut berlangsung hingga masa kerja kelompok berakhir.

Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan hasil temuan yang disajikan dalam bentuk laporan sederhana. Tampak setiap kelompok secara terbuka memaparkan hasil temuannya serta dengan terbuka pula menerima saran dan masukan dari kelompok lain. Suatu yang luar biasa bahwa ada 20 orang siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya dan memberikan masukan kepada kelompok lainnya. Sementara semua anggota kelompok tampak sudah aktif semua baik memberikan jawaban ataupun pertanyaan.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa tidak ada lagi siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran terutama penjelasan guru. Pembimbingan oleh guru juga sudah maksimal dan setiap kelompok bahkan setiap siswa yang memerlukan bantuan mendapatkan perhatian dari guru. Pada umumnya siswa atau setiap kelompok sudah mandiri dan paham apa yang akan dilakukan. Sehingga tidak ditemukan lagi siswa yang menengok ke kiri dan ke kanan. Seperti pada Tabel 4.9 bahwanya ada 1 siswa yang meminta bantuan kepada guru dalam menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu guru telah melakukan pembimbingan kepada seluruh siswa. Sehingga, secara umum bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan model PBI pada mata pelajaran IPS terpadu sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus sebelumnya.

Tabel 5.10. Penilaian Aktivitas Guru Selama Siklus Kedua

No.	Unsur yang di Nilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Penguasaan materi					X
2.	Sistematika penyajian					X
3.	Kemampuan menyajikan					X
4.	Relevansi Materi dengan Tujuan Instruksional					X
5.	Penggunaan metode mengajar					X
6.	Menggunakan media belajar dan sarana pembelajaran lainnya					X
7.	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik					X
8.	Nada dan suara (tekanan/irama bicara)					X
9.	Cara menjawab pertanyaan					X
10.	Gaya/sikap dan perilaku					X
11.	Pemberian motivasi kepada peserta					X
12.	Kualitas bahan ajar					X
13.	Pencapaian tujuan pembelajaran					X
14.	Kerapian berpakaian					X
15.	Disiplin kehadiran					X
16.	Kerja sama antara guru					X
Jumlah Skor		80				
Rata-rata		$80:16 = 5$				

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

Keterangan: 1: tidak baik, 2: kurang baik, 3: sedang, 4: baik, 5: sangat baik

2) Aktivitas Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tampaknya lebih dapat mengontrol diri dan konsisten dalam melaksanakan semua langkah-langkah yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran. Sehingga aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua pada umumnya sama. Adapun hasil observasi aktivitas guru sudah sangat bagus. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui rata-rata penilaian aktivitas guru adalah 5 (lima) dengan kategori sangat baik. Oleh karena itu aktivitas guru pada siklus kedua ini sudah sangat baik. Demikian pula pelaksanaan masukan yang telah direkomendasikan dari hasil refleksi siklus pertama sudah dijalankan dengan baik. Oleh karena itu, tampak dengan jelas bahwa aktivitas guru mengalami perubahan menjadi lebih baik yang signifikan pada aktivitas guru.

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus kedua, setelah menerapkan model PBI khususnya pada materi penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat mata pelajaran IPS terpadu kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar. Adapun nilai yang diperoleh siswa tampak pada Tabel 4.10 dan 4.11.

Tabel 4.11 dan 4.12 menunjukkan bahwa semua siswa atau 100 persen siswa memperoleh nilai di atas 65 atau semua siswa memperoleh nilai di atas nilai SKM baik dari hasil evaluasi maupun dari hasil observasi terhadap aktifitas siswa. Walaupun sudah mencapai nilai SKM tetapi tampak dari nilai (lampiran 3) masih bervariasi mulai dari nilai 85 sampai dengan nilai 100, dengan rata-rata kelas 90,97 (sangat tinggi) Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran PBI pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa tersebut.

Tabel 5.11. Hasil Evaluasi Siklus Kedua

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Mampu (nilai 65 ke atas)	33	100%
2	Tidak mampu (nilai di bawah 65)	0	0%
	Jumlah	33	100%

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

Tabel 5.12. Hasil Observasi Siklus Kedua

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Mampu (nilai 65 ke atas)	33	100%
2	Tidak mampu (nilai di bawah 65)	0	0%
	Jumlah	33	100%

Sumber: Hasil Observasi, 2011.

e. Refleksi siklus kedua

Refleksi siklus kedua ini, dilakukan bersama peneliti, observer dan Kepala Sekolah SMP Negeri 32 Makassar (Hj. A. Nurhayati, S.Pd., M.Si.). Menurut Kepala SMP Negeri 32 bahwa hendaknya penelitian ini dilakukan dengan maksimal dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap anak didik dan sekolah pada umumnya. Sementara hasil pengamatan dari kedua observer (Dra. Yundaryana Hallaf dan Dra. Hj. Suaebah, M.Si.). Adapun hasil refleksi siklus kedua dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Refleksi perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dari kedua observer, maka diketahui bahwa perencanaan siklus kedua lebih matang karena perencanaan pada siklus kedua mendapatkan masukan dan perbaikan dari hasil refleksi siklus pertama. Perencanaan siklus kedua sudah memasukkan saran perbaikan dari siklus pertama, diantaranya: perumusan masalah tidak ditentukan oleh guru, tetapi hanya membimbing siswa dalam merumuskan masalah sesuai dengan rangsangan yang termuat dalam LKS. LKS yang disusun hanya memuat gambar saja sehingga siswa sendiri yang merumuskan masalahnya.

2) Refleksi tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan oleh Dra Yundaryana bahwa secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model PBI pada materi penyakit sosial untuk siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar sudah lancar. Hampir tidak ada kendala yang dialami oleh guru dan siswa. Berikut ini diuraikan mengenai refleksi tindakan pertemuan pertama dan kedua siklus kedua. Selanjutnya dikatakan bahwa, baik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tampak guru dan siswa sudah tidak canggung lagi dalam menerapkan model PBI. Sehingga guru dan siswa tampak lebih rileks. Pengantar yang disampaikan oleh guru juga sudah cukup dan tidak terlalu panjang.

Menurut kedua observer (Dra Yundaryana Hallaf dan Dra. Hj. Suaebah) juga diketahui bahwa kegiatan kerja kelompok sudah sangat maksimal, anggota kelompok mempunyai karakteristik yang heterogen dan penataan tempat duduk sudah sangat teratur. Anggota kelompok sudah

duduk berhadapan sehingga diskusi antara anggota kelompok sangat optimal. Pembimbingan siswa atau setiap kelompok oleh guru sangat optimal. Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok yang memerlukan bantuan.

3) Refleksi evaluasi

Pelaksanaan evaluasi siklus kedua sudah lebih baik. Pengaturan tempat duduk sudah baik, yaitu siswa duduk dengan jarak yang diatur sedemikian rupa sehingga antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak saling bertukar jawaban.

Hasil evaluasi siklus kedua dengan materi tentang masalah penyakit sosial pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar sudah dianggap berhasil. Karena siswa yang mampu mencapai nilai di atas SKM atau 65 mencapai 100 persen. Oleh karena itu penerapan model PBI berhasil dan efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Pembahasan

Pembahasan merupakan suatu bagian yang menguraikan tentang hasil penelitian tindakan kelas dalam penerapan model PBI terhadap materi masalah penyimpangan dan penyakit sosial dalam keluarga dan masyarakat dengan menerapkan model PBI pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar. Mengacu pada penelitian tindakan kelas maka secara berurutan pembahasan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi hingga refleksi.

a. Perencanaan

Penelitian ini berlangsung sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus diawali dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 32 Makassar, persiapan perangkat pembelajaran selalu dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Akan tetapi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh tim guru mata pelajaran masih konvensional. Menurut Eliyanti (2011) diketahui penyusunan RPP yang konvensional juga berlaku di sekolah lain seperti di SMK Negeri 2 Bantaeng. Model serta metode yang diterapkan hanya satu untuk semua materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa bentuk RPP yang telah diterapkan sebelum pelaksanaan penelitian ini diamati, ternyata RPP yang dibuat secara konvensional dibuat sekaligus selama satu semester menyebabkan guru hanya mengganti materi saja. Sementara pendekatan, model, metode dan strategi hanya satu atau tetap sampai berakhir satu semester bahkan dua

semester. Selain itu yang muncul dalam RPP hanya metode cerama dan Tanya jawab. Sementara itu, model dan strategi tidak dumunculkan dalam RPP.

Sementara menurut Rusman (2010) bahwa tidak ada satu model dan metode yang universal atau cocok untuk semua materi pelajaran apalagi semua matapelajaran. Oleh karena itu perlu perencanaan yang matang sehingga setiap kali pertemuan atau setiap materi disesuaikan dengan model dan metode yang digunakan, tentunya dengan memperhatikan karakteristik siswa yang akan dihadapi.

Kaeadaan yang berlaku selama ini masih sangat terasa pada siklus pertama. Hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan pada siklus pertama belum maksimal. Hal tersebut tampak pada langkah-langkah pada kegiatan inti masih belum jelas langkah-langkah PBI.

Perencanaan siklus kedua sudah mengalami perubahan kearah yang jauh lebih baik. Walaupun model dan metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan siklus pertama yaitu model pembelajaran PBI, namun perencanaan siklus kedua sudah mengalami perbaikan-perbaikan serta penyempurnaan sesuai dengan apa yang direkomendasikan pada saat refleksi siklus pertama. Antara lain perbaikan pada kegiatan inti dalam RPP, perbaikan bentuk LKS dan penambahan bahan bacaan dari koran-koran baru dan bekas. Sehingga sebagai guru professional seharusnya lebih kreatif (Rusman, 2010).

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama tampak siswa masih kebingungan. Selain itu perhatian dan motivasi siswa masih sangat rendah. Hal tersebut terlihat karena masih sebagian besar siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Banyak siswa yang masih balek ke kiri dan ke kanan. Hal tersebut disebabkan oleh perencanaan yang kurang matang pada siklus pertama sehingga berakibat pada pelaksanaan pembelajaran yang belum tidak lancar. Pada saat pembentukan kelompok kurang jelas sehingga siswa tampak kurang termotivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, ternyata penerapan model PBI tidak pernah dilakukan di kelas tersebut bahkan di SMP Negeri 32 Makassar tidak perna di terapkan sehingga penerapan model PBI pada saat penelitian ini merupakan sesuatu hal yang baru.

Selanjutnya pada siklus kedua sudah mengalami perubahan yang signifikan kearah lebih baik bagi siswa maupun guru. Pada siklus kedua tampak guru dan siswa sudah rileks. Hal tersebut disebabkan karena model PBI yang diterapkan dalam proses pembelajaran sudah dipahami dengan baik oleh siswa dan guru. Selain itu juga disebabkan oleh perencanaan pada

siklus kedua lebih matang dan lebih sempurna, tentunya sebagai hasil perbaikan dan penyempurnaan pada siklus pertama. Hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas yaitu hasil refleksi siklus sebelumnya dijadikan dasar dalam menyempurnakan siklus berikutnya (Kunandar, 2010).

c. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu: tes pra tindakan, tes siklus pertama dan tes siklus ketiga. Tes pra tindakan menunjukkan bahwa pengetahuan dasar siswa terhadap mata pelajaran IPS terpadu sangat rendah yang dibuktikan dengan hasil tes pra tindakan bahwa ada 20 siswa atau 60 persen siswa yang belum mencapai nilai SKM 65. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi awal sebelum melakukan tindakan bahwa penguasaan materi IPS terpadu siswa kelas VIIIA sangat rendah. Seperti yang informasi yang disampaikan oleh guru dan kepala sekolah bahwa perhatian dan minat belajar siswa sangat rendah. Sehingga diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Selanjutnya evaluasi yang kedua adalah tes siklus pertama. Tes siklus pertama dilakukan setelah berakhir pembelajaran siklus pertama. Gunanya adalah untuk mengetahui kemampuan serta penguasaan materi siswa setelah diterapkan model PBI khususnya pada materi masalah penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar. Hasil tes siklus pertama tampaknya kurang memberikan gambaran tentang penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil tes siklus pertama tampak nilainya berkelompok. Artinya nilai yang diperoleh bervariasi, sebagian siswa masih belum mencapai SKM 65 dan sebagian lagi sudah mencapai nilai SKM 65. Nilai yang dihasilkan tampak berkelompok yaitu dalam satu kelompok nilainya seragam. Kalau nilai dalam kelompok itu tinggi maka semua anggota kelompok nilainya tinggi dan nilainya hampir sama. Sebaliknya apabila nilai dalam kelompok itu rendah maka nilai semua anggota kelompok semuanya rendah atau hampir sama. Sehingga sudah membedakan mana siswa yang menguasai dan mana siswa yang belum menguasai materi pembelajaran yang sudah diterima melalui penerapan model PBI. Hal tersebut disebabkan karena penataan tempat duduk pada saat pelaksanaan tes tidak beraturan, yaitu tidak ada pemisahan kursi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga dalam pelaksanaan ujian siswa saling menyontek jawaban. Nilai yang diperoleh ada rendah dan ada yang tinggi secara berkelompok disebabkan oleh adanya anggota kelompok dengan karakteristik yang homogen dari segi akademik. Hal inilah yang menjadi saran perbaikan dalam refleksi pada siklus pertama untuk diperbaiki dan disempurnakan pada siklus kedua.

Evaluasi siklus kedua adalah tes yang dilakukan setelah siklus kedua selesai. Secara umum hasil tes siklus kedua sangat memuaskan yaitu ada 33 siswa atau 100 persen yang mencapai nilai diatas nilai SKM 65. Sehingga sudah mencapai ketuntasan klasikal 75 persen (Priatiningsih dalam Umiyati, 2005:14); dan (Mulyasa, 2002:102). Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993: 7) diketahui bahwa nilai rata-rata kelas berada pada kategori "sangat tinggi" Kesuksesan siklus kedua tergambar pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Pada siklus kedua kehadiran juga mencapai 100% selain itu aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat baik menurut hasil informasi dari beberapa siswa bahwa mereka sangat antusias dan termotivasi karena pelaksanaan model PBI ini membuat siswa tidak mengantuk dan menarik apalagimateri yang dibahas sesuai dengan kehidupan keluarga dan lingkungan mereka. Terbukti bahwa siswa yang biasanya malas dan selalu membolos pun juga menjadi aktif dalam proses pembelajaran dengan model PBI yang dilaksanakan. Selain itu tingginya nilai pada siklus kedua disebabkan oleh pelaksanaan tes sangat tertib dan masa yang tidak terlalu lama setelah selesainya proses pembelajaran sehingga ingatannya terhadap materi masih sangat segar, oleh karena itu, soal yang diberikan mudah dikerjakan oleh siswa.

Berdasarkan hasil tes mulai dari pra tindakan, siklus pertama hingga tes siklus kedua, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan.Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil karena indikator keberhasilan pada penelitian ini tercermin dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya berupa kenaikan jumlah siswa yang tuntas belajar baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar merupakan siswa yang paling rendah dari sisi akademik baik dari segi kognitif, psikomotor maupun dari segi afektif. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya hasil belajar siswa sebelum tindakan, keaktifan siswa yang sangat rendah yang ditandai dengan rendahnya tingkat kehadiran siswa sebelum tindakan.Bahkan menurut informasi dari kepala sekolah dan guru diketahui bahwa dikelas inilah sering terjadi pertentangan antara guru dan siswa sehingga sebagian guru tidak betah mengajar di kelas ini. Akan tetapi suatu hal yang sangat menarik karena perubahan positif terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal tersebut dibuktikan data bahwa pada siklus kedua tidak seorang pun siswa yang datang terlambat dan semuanya hadir lengkap 33 orang (100%). Selain itu siswa sangat antusias dalam memperhatikan informasi dari guru, semua siswa dapat mengikuti kegiatan kerja kelompok dengan tertib mencari data dan memberikan masukan kepada kelompok masing-masing hingga selesainya proses pembelajaran. Demikian pula

peningkatan pengetahuan siswa diketahui meningkat melalui hasil tes, mulai dari tes pra tindakan, tes siklus pertama dan tes siklus kedua mengalami peningkatan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian dalam buku ini menggambarkan keunggulan model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil penelitian tindakan kelas, sebagai berikut.: (1) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PBI pada mata pelajaran IPS materi penyimpangan sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat di kelas VIIIA SMP Negeri 32

Makassar, yaitu: mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBI, menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran melalui diskusi kelompok yaitu merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis sesuai dengan tema yang tertuang dalam LKS) dan melaporkan hasil temuan dalam bentuk laporan ilmiah dan mempresentasikan di depan kelas; (2) Penerapan model PBI dapat meningkatkan perhatian, minat serta motivasi siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar dalam belajar IPS terpadu pada materi masalah penyimpangan sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan meningkatnya perhatian, minat dan motivasi siswa dalam belajar maka

akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, seperti yang tampak dari hasil tes pratindakan, tes siklus pertama hingga tes siklus kedua mengalami peningkatan siswa yang memperoleh nilai diatas nilai SKM 65. Sehingga penerapan model PBI pada materi penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 32 Makassar khususnya pada materi tersebut; dan (3) Model pembelajaran PBI merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS dan mata pelajaran lain pada umumnya.

Setiap kurikulum mempunyai berbagai kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, K13 dengan segala kelemahan dan kelebihan diharapkan mampu untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Hal tersebut didukung oleh kemampuan guru dalam menerapkan berbagai metode, model, dan pendekatan yang efektif sehingga mampu menjadikan pembelajaran terpusat kepada siswa. Berbagai model dalam K13 yaitu *inquiry/discovery learning*, *project based learning*, dan berbasis masalah (PBI dan PBL)

B. Saran-saran

Walaupun tulisan ini tampil dalam kesederhanaan, namun terdapat beberapa hal yang menjadi penekanan untuk dijadikan bahan pertimbangan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi. Apalagi model ini merupakan salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dan dosen dalam penerapan kurikulum 2013. Selain itu perlu dilakukan pengembangan pada berbagai kajian yang akan datang. Berdasarkan pada kesimpulan tulisan ini, maka beberapa saran yang diajukan adalah: (1) Untuk meningkatkan profesionalisme guru, maka perlu dilakukan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan penelitian tindakan kelas dalam menerapkan model- model pembelajaran, khususnya model pembelajan PBI; (2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru sebaiknya lebih kreatif. Terutama dalam melakukan persiapan pembelajaran, guru harus lebih kreatif sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. (3) Guru sebaiknya senantiasa melakukan refleksi baik secara langsung setiap kali pembelajaran ataukah melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Daftar Pustaka

- Ahmadi Khoiru dan Amri, Sofan. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Ali, Mohammad. 2010. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Pustaka Cendikia Utama. Bandung.
- Amir, Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Barrows, H.S. dan Tamblyn R.M (1980). *Problem Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing.
- Budimansyah, Dasim dkk. 2009. *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. PT. Genesindo. Bandung
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Darmadi, hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Dochy, F., Segers, M., Bossche, P.V. and Gijbels, D., 2010. Effects of problem-based learning: a meta-analysis. *Journal of Learning and Instruction* 13 (2003) 533–568.
- Guffey, 1998. Source: Mary Ellen Guffey, *Business Communication: Process and Product*, 2E (Cincinnati: South-Western College Publishing, 1996), Chapter 1. Copyright © 1998 by Mary Ellen Guffey.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Hamka, Abd.Aziz. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Al-Mawardi Prima. Jakarta Selatan.
- Handayana, 2008. *Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Remaja Putus Sekolah Korban Gempa Sebagai Usaha Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Bantul DIY*. <http://penelitianpendidikan.com/indexx.php?module=hasilcari>.
- Hariyanto dan Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja

Rosdakarya. Jakarta.

- Haris, Hasnawi. 2011. *Modul Instruktur PLPG Penelitian Tindakan Kelas*. Penyelenggara Sertifikasi Guru Rayon 124 UNM. Makassar.
- Herdianto, A. dkk. 2010. Penyimpangan Sosial. *Modul Mata Pelajaran Sosiologi Kelas II (Dua) Nomor Sos.II.01*. Tidak dipublikasikan. 90
- Hergenhahn dan Olson, Matthew. 2008 *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Johnson, E.B. 2009. *CTL Contextual Teaching & Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Kaifa. Bandung.
- Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Models of Teaching*. Pearson Education, Inc. United States America.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muchiith, Saekhan. 2007. *Pembelajaran Kontekstual*. RaSAIL Media Group. Semarang.
- Murdiono dan Sunarto, 2009. *Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Remaja Putus Sekolah Korban Gempa Sebagai Usaha Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Bantul DIY*. <http://penelitianpendidikan.com/indexx.php?module=hasilcari>.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta
- Purnomo, E. 2009. *Implementasi Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Modul dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Metrologi*. Impresum: Yogyakarta, Lembaga Penelitian UNY. <http://penelitianpendidikan.com/indexx.php?module=hasilcari>
- Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sartono, 2010. *Peningkatan Pemahaman Hak Asasi Manusia Melalui Pendekatan Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan S-1 PGSD FIP UNY*. <http://penelitianpendidikan.com/indexx.php?module=hasilcari>

- Selkuk, G.S. and Caliskan, S., 2010. A small-scale study comparing the impacts of problem-based learning and traditional methods on student satisfaction in the introductory physics course. *Journal of Procedia Social and Behavioral Sciences 2 (2010) 809–813*.
- Sudjana, Nana. 1999. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
-, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka dan FKIP UNHAS. Surakarta.
- Sukardjo, dan Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sumarsono, G. 2006. Penerapan Problem Based Instruction sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pokok Bahasan Kinematika Gerak Lurus pada Siswa Kelas X Semester 1 SMA Negeri 1 Batang Tahun Pelajaran 2005/2006. *Skripsi tidak Diterbitkan*. Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta Jakarta
- Smith, Mark. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Mirsa Media Pustaka. Jogjakarta.
- Sudirman, 2010. Peningkatan Prestasi Belajar IPS Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Materi Masalah-masalah Sosial di SMP Negeri 32 Makassar. Tesis. PPS Universitas Negeri Makassar.
- Sudrajat, 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelaja. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>. Didownload pada tanggal 27 nov 2015
- Suparman, Atwi. 1997. *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. STIA-LAN. Jakarta. Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prenada Media Group. Jakarta.
- , 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Bumi Aksara. Jakarta

Yunan, 2013. Indonesia Koleksi 103 Medali Emas Olimpiade Sains. Kompas
Kamis, 13 Juni 2013. Didownload 15 April 2016.